

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI  
BERDASARKAN PROSES BERPIKIR SISWA NORMAL DAN  
SISWA *SLOW LEARNERS* DALAM MENGEMBANGKAN  
KOMPETENSI ABAD 21 DI SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL  
MALANG**

TESIS

Oleh :

NILA SA'ADAH

NIM: 18771009



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

TESIS

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI  
BERDASARKAN PROSES BERPIKIR SISWA NORMAL DAN  
SISWA *SLOW LEARNERS* DALAM MENGEMBANGKAN  
KOMPETENSI ABAD 21 DI SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL  
MALANG**

Oleh :

NILA SA'ADAH

NIM: 18771009

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I:

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

NIP. 19651006 199303 2 003

Pembimbing II:

Dr. Muhammad Amin Nur, MA

NIP. 19750123 200312 1 003



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal dan Siswa *Slow Learners* dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 di SD Islamic Global School Malang” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Desember 2020  
Pembimbing I



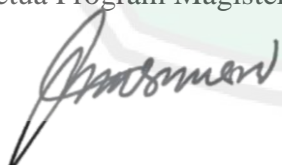
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

Malang, Desember 2020  
Pembimbing II



Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
NIP. 19750123 200312 1 003

Malang, Desember 2020  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**


Tesis dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal dan Siswa Slow Learners dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di SD Islamic Global School Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji,

  
 (Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd) Ketua Penguji  
 NIP. 197606162005011005

  
 (Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A) Penguji Utama  
 NIP. 196205071995031001

  
 (Dr. Hj. Sutiah, M.Pd ) Anggota  
 NIP. 19651006 199303 2 003

  
 (Dr. Muhammad Amin Nur, MA ) Anggota  
 NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,  
 Dekan FITK,





Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
 NIP. 19650817 199803 1 003

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Sa'adah  
NIM : 18771009  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Penerapan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal Dan Siswa *Slow learners* Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di Sd Islamic Global School Malang

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2020

Hormat saya



Nila Sa'adah  
NIM. 18771009



## MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَبْصَارِ<sup>1</sup>

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS Al Imran ayat 190)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya.

Shalawat yang tak kunjung henti dari hati dan lisan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan Ridhlo Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu mendampingi perjuangan saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Teruntuk Ayah (Bapak.H. Naim), Ibunda (Ibu.Hj. Muslikhah), Saudara saya (Huda), Suami saya (Muhammad Amin) sebagai motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jenuh mendoakan dan menyayangi saya. Terimakasih atas semua pengorbanan yang engkau berikan kepada saya selama ini.

Teman-teman senasib dan seperjuangan M-PAI se- angkatan terimakasih atas kebersamaan, semangat dan do'anya. Guru-guru, dosen-dosen dan ustadz-ustadzah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan hati dan tulus sayangnya kepada saya.

Tak lupa handai taulan yang telah menghimpun semangat untuk terus memotivasi penulis agar optimis menyambut hari esok dan bergandeng tangan bersama meraih cita dalam peradaban bangsa.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 1543/b/LI/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

أ	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	DI	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = u

أِي = i



### ABSTRAK

Sa'adah, Nila. 2020. *Penerapan Strategi Pembelajaran Pai Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal Dan Siswa Slow learners dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 di SD Islamic Global School Malang*. Tesis, Magister Pendidikan Guru Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. Muhammad Amin Nur, MA

**Kata Kunci :** Strategi pembelajaran PAI, proses berpikir siswa normal dan *slow learner*, kompetensi abad 21

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, ekonomi berbasis pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, dan revolusi industri 4.0. Kompetensi abad 21 sangat penting untuk dikembangkan pada seluruh siswa dengan segala karakteristik proses berpikirnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses berpikir siswa sangat beragam seperti proses berpikir siswa normal dan *slow learner*. Pendidik tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap siswa *slow learner* dengan segala kekurangannya. Siswa normal dan *slow learner* sama sama harus siap menghadapi tuntutan di era global, sehingga harus dibentuk intelektualitas di era abad 21 dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran Islam. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan strategi yang tepat agar tujuan tercapai secara maksimal.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis: (1) perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21. (2) strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21. (3) hasil dari penerapan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21.

Penelitian ini dilakukan di SD Islamic Global School Malang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kemudian, data yang terkumpul berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk pengecekan keabsahan data, menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perbedaan proses berpikir siswa normal dan *slow learner* yaitu pada daya tangkap, daya konsentrasi, daya mengingat, penyampaian gagasan. (2) strategi yang digunakan yaitu: menggunakan strategi pendidikan inklusi. Model yang digunakan meliputi: *collaborative learning*, *creative learning*, *joyfull learning*, program literasi, program *market day*. Selanjutnya menerapkan program pembelajaran individual khusus ABK dengan melakukan koordinasi dengan Guru pendamping khusus (GPK), menerapkan metode *drill*. (3) Hasil dari penerapan strategi yaitu, siswa memiliki motivasi dan kemandirian, tercipta *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, *creativity*, dan *life skill*

## ABSTRACT

Sa'adah, Nila. 2020. *Implementation of Learning Strategy of Islamic Education Based on the Thinking Process of Normal Students and Slow Learners in Developing 21<sup>st</sup> Century Competencies in SD Islamic Global School Malang*. Thesis, Master of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd, (2) Dr. Muhammad Amin Nur, MA

**Keywords:** Learning strategy of *Islamic education, thinking process of normal students and slow learners, the 21<sup>st</sup> century competencies*

The 21<sup>st</sup> century is the age of knowledge, a knowledge-based economy, information technology, globalization, and the industrial revolution of 4.0. The 21<sup>st</sup> century competencies are very important to be developed in all students with all their characteristics of thinking process. It cannot be denied that thinking process of students is very diverse, such as thinking process of normal students and slow learners. Teacher must not discriminate to the slow learners with all their shortcoming. Normal students and slow learners must be ready to face the global era, so that intellectuality in the 21<sup>st</sup> century should be based on Islamic teaching. To overcome this, the right strategy is needed in order to be maximally achieved.

This study aims to explain and analyze: (1) The difference of thinking process between normal students and slow learners in developing the 21<sup>st</sup> century competencies, (2) the learning strategy of Islamic education based on the thinking process of normal students and slow learners in developing the 21<sup>st</sup> century competencies, (3) the result of implementation of learning strategy of Islamic education based on thinking process of normal students and slow learners in developing the 21<sup>st</sup> century competencies.

This study was conducted in SD Islamic Global School Malang using a qualitative research approach, with the research type of case study. Data were collected using interview method, field observation, and documentation. Then, the data collected in the form of words, field notes, and documentation was analyzed using reduction, data presentation, and drawing conclusion. For checking the validity of the data, this study used triangulation.

The result shows that (1) the difference of thinking process of normal students and slow learners is about the comprehension, concentration power, memory power, and conveying ideas. (2) The strategy used is an inclusive education strategy. The models used include: Collaborative Learning, Creative Learning, Joyful Learning, Literacy Program, and Market Day Program. Furthermore, it also implements a special individual learning program for children with special needs by coordinating with the special companion teacher (GPK) with applying the drill method. (3) The result of implementation of this strategy is that students have motivation and independence, have ability for communication, collaboration, critical thinking, creativity, and life skills.

## مستخلص البحث

سعادة، نيلة. ٢٠٢٠. تنفيذ استراتيجيات تعليم التربية الإسلامية على أساس عملية تفكير الطلبة العاديين والطلبة البطينين في تطوير كفاءات القرن الحادي والعشرين في المدرسة الابتدائية العامة العالمية الإسلامية مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاجة سوطيعة، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد أمين نور، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** استراتيجيات تعليم التربية الإسلامية، عملية تفكير الطلبة العاديين و الطلبة البطينين، كفاءات القرن الحادي والعشرين.

إن القرن الحادي والعشرين هو قرن انفجار المعرفة، الاقتصاد القائم على المعرفة، وتكنولوجيا المعلومات، والعولمة، والثورة الصناعية ٤.٠. كفاءات القرن الحادي والعشرين ضروري جدا بأن تكون متنمية في جميع الطلبة مع جميع خصائص عملية تفكيرهم. لا شك أن عملية تفكير الطلبة متنوعة جدا مثل عملية تفكير الطلبة العاديين والطلبة البطينين. يجب على المعلمين عدم التمييز ضد الطلبة البطينين في التعلم مع كل أوجه القصور. يجب أن يكون الطلبة العاديين والبطينين على حد سواء مستعدين لمواجهة المطالب في العصر العالمي، بحيث يجب تأسيس الفكر في القرن الحادي والعشرين من خلال التمسك بتعاليم الإسلام لأجل التغلب على ذلك، هناك حاجة إلى استراتيجية صحيحة حتى يتم تحقيق الهدف في شكل أمثل.

الهدف من هذا البحث هو شرح وتحليل: (١) الاختلاف في عمليات تفكير الطلبة العاديين و الطلبة البطينين في تطوير كفاءات القرن الحادي والعشرين. (٢) استراتيجيات تعليم التربية الإسلامية على أساس عملية تفكير الطلبة العاديين والطلبة البطينين في تطوير كفاءات القرن الحادي والعشرين. (٣) نتائج تنفيذ استراتيجيات تعليم التربية الإسلامية على أساس عملية تفكير الطلبة العاديين و الطلبة البطينين في تطوير كفاءات القرن الحادي والعشرين.

وقد أجري هذا البحث في المدرسة الابتدائية العامة العالمية الإسلامية مالانج باستخدام منهج البحث النوعي، بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلة، الملاحظة الميدانية. والوثائق. ثم يتم تحليل البيانات المحصورة في شكل كلمات وملاحظات ميدانية ووثائق عن طريق تحديد البيانات و عرضها ثم الاستنتاج منها. واستخدمت الباحثة طريقة التثليث للتحقق من صحة البيانات.

وأظهرت النتائج أن (١) الاختلاف في عملية تفكير الطلبة العاديين و الطلبة البطينين هو في قدرة فهمهم، قدرة تركيزهم، قدرة تذكيرهم، و تقديم فكرتهم. (٢) الاستراتيجيات المستخدمة هي استراتيجية التعليم المدمجة. وتشمل النماذج المستخدمة التعلم التعاوني، والتعلم الإبداعي، والتعلم المريح، وبرنامج محو الأمية، وبرنامج يوم التسوق. وعلاوة على ذلك، تنفيذ برنامج التعلم الفردي الخاص للطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال التنسيق مع معلم خاص وتنفيذ أساليب التلقين. (٣) ونتيجة لتنفيذ تلك الاستراتيجية، فإن الطلبة لديهم الدافعية والاستقلالية، وتكوين التواصل والتعاون والتفكير النقدي والإبداع والمهارات الحياتية بينهم.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamiin*, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Penerapan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan slow learner dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang” dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada sang revolusioner dunia, beliauah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-2, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya tesis ini. Diantaranya:

1. Prof.Dr.H.Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr. Hj Umi Sumbulah, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr.H.Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam .
4. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Muhammad Amin Nur, MA selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan semua pikiran



dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbinganya hingga penulisan tesis ini selesai.

5. Lailaatul Syifak selaku kepala SD Islamic Global School Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
6. Bapak.Ach. Fikri Fausi selaku informan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islamic Global School Malang yang telah memberikan data kegiatan pembelajaran siswa yang berkaitan dengan penelitian.
7. Bapak Moh Aziz Amrozi, S.Psi, M.Pd selaku koordinator guru pendamping khusus SD Islamic Global School Malang yang telah memberikan data kegiatan pembelajaran siswa yang berkaitan dengan penelitian.
8. Seluruh guru, tenaga kependidikan, serta siswa siswi SD Islamic Global School Malang yang sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian dalam menyelesaikan tesis
9. Semua teman-teman M-PAI A satu angkatan yang telah berjuang bersama meraih cita
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga laporan tesis ini terselesaikan dengan baik dan lancar

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Sebagai manusia biasa, tentu dalam penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini dapat menjadi manfaat bagi

yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin

Malang, Desember 2020  
Hormat saya



Nila Sa'adah  
NIM. 18771009





## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Pedoman Transliterasi .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. Strategi Pembelajaran .....	23
B. Pendidikan Agama Islam .....	26
1. Definisi Pendidikan Agama Islam .....	26
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	29
3. Pendidikan Agama Islam sebagai Mata pelajaran .....	30

C. Proses Berpikir siswa Normal dan Siswa Slow Learners .....	32
D. Kompetensi Abad 21 .....	39
E. Kerangka Berpikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	46
B. Kehadiran peneliti .....	47
C. Lokasi Penelitian .....	49
D. Data dan sumber data penelitian.....	50
E. Teknik pengumpulan data .....	51
F. Analisis data .....	55
G. Keabsahan Data .....	57
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	58
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	62
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>96</b>
A. Perbedaan proses berpikir siswa normal dan slow learner dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang .....	96
B. Strategi pembelajaran PAI pada siswa normal dan slow learner dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang .....	104
C. Hasil penerapan strategi pembelajaran PAI pada siswa normal dan slow learner dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang .....	115
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
B. Implikasi .....	123

C. Saran ..... 125

**DAFTAR RUJUKAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kemajuan teknologi sudah tidak dapat dihambat kembali di abad 21, yang merupakan abad pengetahuan, ekonomi berbasis pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, dan revolusi industri 4.0. Kemajuan teknologi informasi tersebut seolah mampu memberikan ruang dalam segala bidang dimana hampir semua aktifitas seseorang diandalkan oleh teknologi informasi seperti, ekonomi, pendidikan, pemerintahan, kesehatan dan lain-lain. Setelah Indonesia berada di era revolusi Industri, Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang optimal untuk menghadapi era society 5.0. Era society 5.0 adalah menitikberatkan kepada kemampuan manusia dalam menyeimbangkan antara dunia maya dan dunia nyata.

Perkembangan dunia abad 21 memiliki ciri khas yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada segala bidang kehidupan, salah satunya pendidikan. Smartphone menjadi hal yang hampir wajib dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dengan perangkat yang dibarengi dengan koneksi internet masyarakat mampu menjelajahi berbagai hal, karena teknologi informasi sangat mempermudah manusia untuk memproduksi, mengolah data dan mendapatkan informasi sekaligus menyebarkannya sebagai penunjang aktivitas mereka. Melalui kemajuan tersebut diharapkan manusia lebih dapat menggunakannya secara positif. Disamping teknologi dan informasi dapat memudahkan manusia mendapatkan informasi secara praktis

dan cepat yang memudahkan segala aktivitas, masih banyak yang perlu diperhatikan terkait penyimpangan yang ada dalam kemajuan teknologi informasi seperti, menyebarkan isu yang tidak benar atau hoax, penipuan, menciptakan ketergantungan, beradu kemewahan, pergeseran norma dan moral dikalangan masyarakat khususnya kalangan pelajar atau biasa disebut dengan generasi milineal.

Menurut infografis yang disampaikan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika 80 juta generasi milenial lahir pada 1976-2001. Namun berbagai sumber lain menyatakan generasi milenial lahir kurang lebih tahun 1981-1997. Sebagian pengguna internet aktif yang lain yaitu berasal dari generasi Z yaitu generasi yang lahir sekitar pada tahun 1994-2009.<sup>2</sup> Berbeda dengan generasi milenial, generasi Z adalah generasi yang sejak kecil sudah mengacu kepada teknologi, internet, maupun jejaring sosial.

Intensitas penggunaan smartphone dari generasi milenial maupun generasi Z memang lebih banyak. Mereka lebih mengalihkan akhtivitasnya melalui smartphone, tablet, maupun PC. Generasi ini menghabiskan 18 jam perhari untuk mengakses layanan media sosial ataupun bermain game. Media sosial sudah menjadi tren yang diandalkan untuk mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa. Hal ini yang mempengaruhi kalangan remaja mengalami kemorosotan moral, anti sosial, rendahnya sosial bermasyarakat seperti gotong-royong, saling tolong menolong dan kasus sejenis lainnya. Intensitas penggunaan internet dan smartphone dikalangan remaja termuat dari hasil

---

<sup>2</sup>“Kominfo Seleksi Digital Native Jadi Agen Perubahan Incakap”, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8198/kemkominfo-dukung-digital-native-sebagai-agen-perubahan/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8198/kemkominfo-dukung-digital-native-sebagai-agen-perubahan/0/berita_satker) diakses pada tanggal 07 Februari 2020

survey yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KEMKOMINFO) menyatakan bahwa 98% dari kalangan remaja mengetahui sistem internet dan 79,5 % dari mereka dikategorikan sebagai pengguna internet. Sedangkan, 20% dari mereka yang tidak menggunakan internet beralasan karena mereka tidak memiliki perangkat atau infrastruktur untuk mengaksesnya dan tidak diperbolehkan oleh orangtuanya untuk mengakses internet.<sup>3</sup>

Badan Komunikasi dan Informatika (KEMKOMINFO) Republik Indonesia juga menghimbau agar diadakan upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan keamanan menggunakan internet yang dapat melalui sosialisasi, literasi ataupun pelatihan bagi pelajar. Karena realita menunjukkan bahwa semakin mudahnya menggali informasi, pola berpikir anak didik belum mencapai tingkat tinggi atau berpikir kritis. Kesadaran untuk berpikir kritis perlu dipahami dan diterapkan sebagai bentuk menghadapi teknologi informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan bagaimana peserta didik mampu memproses informasi, memahami pesan-pesan yang dibaca, menciptakan, mengelaborasi dan bertindak sesuai etika serta dapat memahami waktu menggunakan teknologi informasi secara tepat. Akibat gemparan kemajuan teknologi informasi pun kemampuan bernalar peserta didik memang belum optimal, dan logika berpikir peserta didik belum kukuh sebagai pijakan argumennya. Pengetahuan yang dimiliki anak remaja dikategorikan belum cukup untuk

---

<sup>3</sup>“98 Persen Anak dan Remaja tahu Internet”,  
[https://kominform.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita\\_satker](https://kominform.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker) diakses pada tanggal 05 Maret 2020,



mengolah informasi dengan baik sehingga pemahaman, pengambilan keputusan ataupun pemecahan masalah tidak dilakukan secara tepat. Proses berpikir tersebut tidak selaras dengan tuntutan yang dibutuhkan di abad 21.

Rotherdam & Willingham mengatakan bahwa kesuksesan siswa bergantung pada kecakapan dan kemampuan abad 21 dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi yang ada didalamnya.<sup>4</sup> Pernyataan tersebut meyakinkan bahwa pendidikan harus mampu mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan global. Pada abad 21 pendidikan menjadi unsur utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu memiliki ketrampilan belajar dan berinovasi, keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, siap menghadapi dunia kerja, serta bertahan dengan menggunakan ketrampilan untuk hidup atau yang disebut dengan *life skill*.<sup>5</sup>

The Partnership for 21st Century Skill mengidentifikasi kompetensi abad 21 yang harus diperhatikan meliputi *four Cs* atau 4Cs diantaranya: *critical thinking* (berpikir kritis) yaitu bagaimana seorang siswa mampu mengolah informasi dengan pola pikirnya secara sistematis, *collaboration* (kolaborasi) yaitu peserta didik harus mampu mengikat kerjasama secara produktif dengan pihak lain, *creativity* (kreativitas) yaitu seorang peserta didik harus mampu mengembangkan ide atau gagasan baru sebagai terobosan menjadi inovatif, dan *communication* (komunikasi), penyampaian sebuah informasi terhadap pihak lain baik berupa lisan maupun tulisan dengan baik dan sistematis. Jika

---

<sup>4</sup> Harli Trisdiono, “ Strategi Pembelajaran abad 21”, <https://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/strategi-pembelajaran-abad-21/> diakses pada tanggal 11 Agustus 2020 pukul 09.07

<sup>5</sup> Dwi agus sudjimat, dkk, Transformasi Pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global, Vol.1, 2016, ISSN 2528-259X , 264

penerapan 4C tersebut diimplementasikan dengan baik dalam pendidikan maka akan menerbitkan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan hidup di era abad 21.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia merancang kompetensi abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berberpusat pada siswa atau *students centered*. Menurut Trilling dan Fadel kompetensi abad 21 meliputi *life and career skill, learning and innovation skill, dan information and technology skill*.<sup>6</sup> Pemerintah juga meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang berkaitan erat dengan tuntunan keterampilan membaca dan berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Literasi digital menempati urutan teratas dari berbagai keterampilan lainnya karena aspek teknologi dan informasi di seluruh kehidupan.<sup>7</sup>

Semaraknya dunia serba digital membuat generasi muda tidak seimbang dalam memahami pengetahuan. Oleh karena itu dalam kompetensi abad 21 melalui program gerakan literasi diharapkan mampu mengatasi problematika generasi muda yang sebagian besar hanya menggunakan alat digital sebagai hiburan. Literasi mempunyai makna baru pada abad ke-21. Pada masa perkembangannya definisi literasi bergeser dari pengertian lebih luas, yaitu multiliterasi. Konsep multiliterasi diacukan karena pada dasarnya manusia tidak cukup hanya menulis dan membaca, ketrampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah dengan melakukan kemampuan

---

<sup>6</sup> Daryanto, Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta:Gava Media, 2017) , 1

<sup>7</sup> Areti Chalkiadaki, *A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education*, International Journal of Instruction, Vol 11. No.3, 2018, 9

membaca yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, ketrampilan analisis dengan beragam informasi digital.<sup>8</sup>

Dari berbagai karakteristik kompetensi abad 21, maka pendidik pun memiliki peran baru yang harus dikembangkan dalam menghadapi tuntutan tersebut. Pendidik harus mampu merubah paradigma pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada era ini. Seorang guru juga harus memiliki kompetensi abad 21 yang mencakup: berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreatif dan inovatif serta literasi digital.<sup>9</sup> Agar kompetensi abad 21 tercapai secara utuh, pendidik tentu membutuhkan strategi yang sesuai. Strategi tersebut merupakan strategi pembelajaran yang berfokus dalam mengembangkan kompetensi abad 21.

Secara idealis peserta didik dapat mengembangkan kompetensi abad 21 secara komprehensif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses berpikir siswa sangat beragam. Contoh dari keberagaman tersebut adalah anak yang memiliki proses berpikir sempurna dan siswa yang mempunyai pola berikir atau kognitif rendah yang disebut dengan *slow learners*. Menurut Mulyadi siswa *slow learners* diklasifikasikan pada siswa yang mengalami hambatan dalam proses berpikir.<sup>10</sup> Anak lamban belajar adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang sangat memungkinkan untuk belajar dengan

---

<sup>8</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran multiliterasi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 51

<sup>9</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Modul Pedagogik Pembelajaran Abad 21*, 7

<sup>10</sup> Rohmad Wandy Satriawan, dkk. *Peran Multimedia Interaktif Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam (Pai) Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Sentajo Raya*, Vol 1, No2, 2020, 217

menggunakan kurikulum yang dikenakan pada anak-anak normal.<sup>11</sup> Siswa-siswa tersebut tentu juga harus siap dalam menghadapi abad 21 sehingga kompetensi abad 21 perlu dikembangkan. Pada Undang undang pendidikan di Indonesia menyatakan tidak adanya diskriminasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan, namun pada realitasnya tidak semua sekolah pro dengan siswa yang memiliki kognitif rendah atau proses berpikir yang lamban.

Kompetensi abad 21 sangatlah penting dikembangkan oleh seseorang tak terkecuali. Melalui tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan akan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kebaikan, akan dapat membantu peserta didik yang memiliki hambatan dalam proses berpikir melalui penerapan strategi yang sesuai. Untuk menghadapi pola berpikir siswa *slow learners* tentu berbeda dengan siswa normal yang memiliki proses berpikir yang utuh. Siswa *slow learners* diidentifikasi memiliki kemampuan rendah dalam bernalar.<sup>12</sup> Kompetensi abad 21 tetap harus diberikan kepada siswa *slow learners* melalui strategi yang mungkin memiliki pola berbeda namun dengan konsep yang sama. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki dinamika psikologis untuk menangani *children with special needs* kategori *slow learners*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Permatasari, I Pramudya and T A Kusmayadi, *Spatial ability of slow learners based on Hubert Maier theory*, International Conference on Mathematics, Science and Education, 2018,. 1

<sup>12</sup> Azizzeanna Hassan, *Learnign Motivation for Slow learners with Tablet Technology*, International Journal for Studies on Children, woman, elderly and disabled, Vol. 5, 2018, 201

<sup>13</sup> Lia Mareza, *Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi*, Vol. 1, No. 2. E –ISSN:2541450, 100



Dalam AlQur'an kedudukan proses berpikir sangat dimuliakan, yang mana proses berpikir merupakan aktivitas manusia yang sangat mendasar untuk pembinaan dan pengembangan diri. Begitu juga dengan kandungan Al-Qur'an yang senantiasa memberikan motivasi dalam mengembangkan akal pikiran dan juga memotivasi agar meyakini adanya kemahakuasaan dan keagungan Allah Swt. Pada abad 21 Pendidikan Agama Islam berkiprah penting dengan memiliki tujuan yang dapat mengarahkan kepada aspek peningkatan mutu lulusannya yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berdisiplin, bertanggung jawab, berkemandirian, dan terampil.<sup>14</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan memperhatikan strategi agar pembelajaran PAI dapat mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan memegang nilai nilai Islam secara utuh.

Kecakapan abad 21 dapat dibentuk sejak dini yaitu pada jenjang SD/MI dengan pengembangan kompetensi abad 21. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* adalah SD Islamic Global School Malang. Sekolah tersebut merupakan sekolah dasar Islam yang unggul dan pro dengan *children with special needs*. Selain itu, sekolah tersebut juga memberikan layanan remedial bagi siswa dengan proses berpikir lambat dan pengayaan bagi siswa yang memiliki bakat. Sekolah ini mampu

---

<sup>14</sup> Aldo Redho Syam, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 14, Nomor 1, 2019, ISSN: 1907-672X, 13

menghilangkan diskriminasi pada anak yang memiliki proses berpikir lamban dengan program inklusi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal Dan Siswa *Slow learners* Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di Sd Islamic Global School Malang”. Pembelajaran abad 21 pada pembelajaran PAI tentu harus dapat diterapkan oleh seluruh anak yaitu pada siswa normal dan siswa *slow learners* melalui strategi yang disusun agar seluruh generasi bangsa mampu menghadapi tantangan global dengan memegang teguh nilai nilai keislaman secara tepat.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI pada siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang?
3. Bagaimana hasil dari penerapan strategi pembelajaran PAI pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* di SD Islamic Global School Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**



1. Untuk menjelaskan dan menganalisis perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis hasil dari penerapan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang mencakup metode pembelajaran dan pengelolaan kelas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam
  - b. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada seluruh siswa, baik siswa dengan kemampuan berpikir normal maupun siswa lamban belajar
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam menghadapi proses berpikir siswa normal dan siswa lamban belajar yang harus siap menghadapi tantangan global

b. Bagi pendidik

1. Dapat memberikan pengetahuan terkait strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 berdasarkan proses berpikir siswa
2. Dapat memberikan wawasan pada guru kelas atau Guru pendamping khusus (GPK) terkait strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 berdasarkan proses berpikir siswa *slow learners*.

c. Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian sejenis yang berhubungan dengan kompetensi abad 21 berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners*

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian bertujuan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan tidak terulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang membahas strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 memang tidak satu-satunya, namun pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada bagaimana strategi yang digunakan dapat diterapkan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali, baik siswa yang memiliki kognitif secara normal maupun rendah atau *slow learners* di tingkat SD/ MI. Sebagai

penelitian terdahulu, peneliti meringkas beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Julkifli dengan judul *Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar*.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis strategi mengelola kelas dalam menangani siswa lamban belajar. Persamaan penelitian diatas dengan peneliti lakukan adalah dalam menganalisis strategi dalam menangani siswa *slow learners*. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak hanya menganalisis strategi berdasarkan proses berpikir siswa *slow learners* saja, namun pada siswa normal sekalipun dengan kompetensi abad 21.
2. Tesis yang ditulis oleh Isya Mulia Insani dengan judul *Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist pada Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome dan Slow learners di Madrasah Inklusif*.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi pembelajaran PAI pada Down Syndrome dan *slow learners*. Persamaan tesis diatas dengan peneliti lakukan adalah dalam menganalisis pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa *slow learners*. Bedanya peneliti menganalisis strategi abad 21 pada siswa *slow learners* dan siswa normal

---

<sup>15</sup> Muhammad Julkifli, *Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar*, 2019

<sup>16</sup> Isya Mulia Insani, *Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist pada Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome dan Slow learners di Madrasah Inklusif*, 2018

3. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Romana, Yenni, Melia, dan Harrisnawati dengan judul *Strategi Guru Menghadapi Siswa Slow Learning dan Siswa Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman*.<sup>17</sup> Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam jurnal tersebut dipaparkan bahwa strategi untuk siswa slow learning adalah dengan menggunakan metode yang berbeda, memberikan motivasi dan mengulang materi. Sedangkan strategi yang digunakan pada siswa speed learning adalah memberikan pertanyaan yang berbeda dengan siswa slow learning, mengulang dan membaca materi di rumah, merangkai fakta secara langsung dan menyimpulkan materi. Persamaan dalam jurnal diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada strategi pembelajaran yang dilakukan pada siswa *slow learners*. Bedanya peneliti lebih fokus pada strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang juga diberikan kepada siswa normal bukan speed learners. Mata pelajaran penelitian diatas yaitu sosiologi, sedangkan peneliti pada Pendidikan Agama Islam.
4. Jurnal yang ditulis oleh Pratia Amdany, Sularmi , Muhammad Ismail Sriyanto dengan judul *Learning Motivation Of Slow learners In Elementary School*.<sup>18</sup> Penelitain tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam jurnal tersebut dipaparkan bahwa siswa *slow learners* memiliki dorongan belajar yang tinggi, hal tersebut

---

<sup>17</sup> Ramona, Yenni Melia dan Harrisnawati, *Strategi Guru Menghadapi Siswa Slow Learning dan Siswa Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman*, Jurnal Pendidikan STKIP PGRI, 2017

<sup>18</sup> Pratia Amdany, Sularmi , Muhammad Ismail Sriyanto, *Learning Motivation Of Slow learners In Elementary School*, ISSN 2620-9292, 2018

dikarenakan siswa *slow learners* memiliki keinginan untuk berhasil. Namun pada penelitian tersebut disampaikan bahwa belum ada Guru pendamping khusus untuk melayani proses pembelajaran pada siswa *slow learners*. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti lakukan adalah penanganan pada siswa *slow learners* di tingkat Sekolah Dasar. Bedanya peneliti mengkaji strategi pembelajaran abad 21 yang juga diberikan pada siswa normal bukan hanya pada siswa *slow learners* saja, serta penelitian diatas lebih membahas motivasi belajar yang diterapkan oleh siswa *slow learners*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Shahid Farooq dan Shumaila Aslam yang berjudul *Supporting Slow learners In Learning Mathematics At Primary School Level*.<sup>19</sup> Jurnal tersebut membahas tentang dorongan bagi siswa lamban belajar pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Perbedaan pada siswa normal dengan siswa lamban belajar menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Guru membutuhkan strategi yang tepat dalam menghadapi problematika tersebut. Sehingga menurutnya, program inklusi menjadi pilihan tepat untuk penyetaraan pendidikan siswa. Adapun persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada konsep menghadapi siswa *slow learners* pada sekolah dasar yang pro dengan program inklusi. Bedanya peneliti lebih menekankan pada bagaimana strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang diterapkan oleh siswa *slow learners* dan siswa normal sekalipun.

---

<sup>19</sup> Muhammad Shahid Farooq dan Shumaila Aslam, *Supporting Slow learners In Learning Mathematics At Pymary School Level*. 2017



6. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Nanda Akhmad Romadhon dengan judul *Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21.*<sup>20</sup> Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran abad 21 adalah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) yang berpacu pada kemampuan berpikir kritis yang diterapkan pada pembelajaran IPS tingkat sekolah menengah pertama. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu menganalisis pembelajaran IPS dengan baik. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada karakteristik pembelajaran abad 21. Perbedaannya adalah peneliti lebih fokus penerapan strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 tidak hanya diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan kognitif secara normal melainkan juga pada siswa *slow learners*.
7. Jurnal yang ditulis oleh Eneng Martini yang berjudul *Membangun karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan abad 21.*<sup>21</sup> Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan model pembelajaran berbasis abad 21 mampu menghasilkan suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tuntutan zaman. Persamaan dengan peneliti yaitu pada model pembelajaran abad 21. Bedanya penelitian

---

<sup>20</sup> Dwi Nanda Akhmad Romadhon, *Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21*, Vol.3 No2,2019, ISSN 2597-8845

<sup>21</sup> Eneng Martini, *Membangun karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan abad 21*, Vol.3, No.2, 2018, ISSN 2527-7057

tersebut fokus pada bagaimana membangun karakter generasi muda yang relevan dengan tuntutan era global.

8. Jurnal yang ditulis oleh Esi Febrina dan Mukhidin, *Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21*.<sup>22</sup>

Penelitian tersebut menyatakan bahwa Keterampilan metakognisi merupakan salah satu keterampilan khusus yang perlu dikembangkan pada kegiatan belajar dalam menghadapi tantangan abad 21. Strategi pembelajaran yang digunakan berbasis masalah sebagai pengembangan tingkat berpikir kritis, logis dan reflektif. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu pada strategi keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran abad 21. Perbedaannya adalah tidak pada metakognitif dan tidak hanya diberikan kepada seluruh siswa dengan kemampuan kognitif normal saja, namun peneliti juga berfokus pada siswa *slow learners*.

9. Jurnal yang ditulis oleh Nur Astuti Agustriyana dan Athia Tamyizatun Nisa dengan judul *Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi*.<sup>23</sup>

Penelitian tersebut menyatakan bahwa Keterampilan sosial siswa baik berkebutuhan khusus maupun normal merupakan perilaku sebagai wujud dari interaksi sosial antar siswa di Sekolah inklusi untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang harmonis antar siswa.

<sup>22</sup> Esi Febrina dan Mukhidin, *Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21*, Vol. 6 No. 1, 2019, ISSN: 2356 - 0703

<sup>23</sup> Nur Astuti Agustriyana dan Athia Tamyizatun Nisa, *Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi*, Vol 3, Nomor 1, 2017, ISSN 2477-6300

Peneliti telah meringkas beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk tabel berikut:

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Julkifli, <i>Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar</i> , 2019	Strategi guru dalam menghadapi siswa <i>slow learners</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan strategi dalam mengembangkan abad 21</li> <li>2. Berdasarkan proses berpikir siswa <i>slow learners</i> dan siswa normal</li> </ol>	Peneliti mengkaji tentang strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa <i>slow learners</i> dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang
2	Isya Mulia Insani dengan judul <i>Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist pada Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome dan Slow learners di Madrasah Inklusif</i> , 2018	Pembelajaran PAI pada siswa <i>slow learners</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti tidak mengkaji siswa <i>Down Syndrome</i></li> <li>2. Penggunaan strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21</li> </ol>	
3	Ramona, Yenni Melia dan	Cara untuk menghadapi	1. Peneliti tidak mengkaji speed	

	Harrisnawati, 2017, <i>Strategi Guru Menghadapi Siswa Slow Learning dan Siswa Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman, Jurnal Pendidikan STKIP PGRI</i>	siswa <i>slow learners</i>	learners namun siswa normal 2. Peneliti fokus pada pembelajaran PAI bukan sosiologi	
4	Pratia Amdany, Sularmi, Muhammad Ismail Sriyanto, 2018, <i>Learning Motivation Of Slow learners In Elementary School</i>	Penanganan pada <i>slow learners</i> pada Sekolah Dasar	Peneliti fokus pada strategi dlam mengembangkan kompetensi abad 21 yang tidak hanya berdasarkan proses berpikir siswa <i>slow learners</i> saja namun juga pada siswa normal	
5	Muhammad Shahid Farooq dan Shumaila Aslam, 2017, <i>Supporting Slow</i>	Dukungan pembelajaran pada siswa <i>slow learners</i> pada Sekolah Dasar	Peneliti mengkaji: 1. Penggunaan strategi dalam mengembangkan kompetensi abad	

	<i>learners In Learning Mathematics At Prymary School Level.</i>		21 2. Pada mata pelajaran PAI
6	Dwi Nanda Akhmad Romadhon, 2019, <i>Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21</i>	Ketrampilan abad 21 dengan menggunakan berpikir kritis	Peneliti mengkaji : 1. Keterampilan abad 21 juga diberikan pada siswa <i>slow learners</i> 2. Pada pembelajaran PAI
7	Eneng Martini, 2018, <i>Membangun karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran</i>	Model pembelajaran abad 21	Tidak hanya berdasarkan proses berpikir siswa normal namun juga pada siswa <i>slow learners</i>



	<i>Berbasis Kecakapan abad 21</i>			
8	Esi Febrina dan Mukhidin, 2019, Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21	Ketrampilan pada abad 21	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berfokus pada satu pendekatan</li> <li>2. Tidak hanya berdasarkan proses berpikir pada siswa normal namun juga pada siswa <i>slow learners</i></li> </ol>	
9	Nur Astuti Agustriyana dan Athia Tamyizatun Nisa, 2017, <i>Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi</i>	Penyetaraan pendidikan yang sama kepada siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus	Tidak berfokus pada ketrampilan sosial melainkan pada strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21	

Dari tabel diatas maka penelitian yang dilakukan fokus pada strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada mata pelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* di SD Islamic Global School. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas terletak pada strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang diberikan pada siswa yang memiliki kemampuan kognitif normal dan juga pada siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah yaitu siswa *slow learners*

#### F. Definisi Istilah

Definisi istilah dapat dijadikan acuan untuk mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, sehingga diharapkan tidak muncul multitafsir. Adapun beberapa kunci dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Proses berpikir, siswa normal dan siswa *slow learners* serta kompetensi abad 21. Penjabaran dari beberapa kata kunci tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Penerapan merupakan suatu aktivitas yang terencana secara sistematis untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan mempraktikkan suatu tujuan.
2. Strategi Pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai secara maksimal. Strategi pembelajaran diartikan juga sebagai *a way of organizing lesson content, delivery of lesson and management of learning activities using various sources*.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Wahyuni. S, Muh. Rezky Naim, *Application Of A Joyful Learning Strategy Based On Humor Communication To Improve The Interests And Achievements Of Learning English*, Vol. 3, No.9, 2019, ISSN 2597-7148, 59

3. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang ditujukan untuk peserta didik agar menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan dan asuhan yang diberikan oleh pendidik. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran pada kurikulum 2013 dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
4. Proses berpikir adalah serangkaian bentuk pemrosesan informasi dan kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.<sup>25</sup> Psikologi Gestalt menyatakan bahwa berpikir merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat kita amati dengan alat indera kita.
5. Siswa normal merupakan siswa yang memiliki standard kemampuan kognitif sesuai dengan tahap perkembangannya. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam 4 tahapan, diantaranya adalah sensorimotor, pra operasional, operasional konkret dan operasional formal.
6. Siswa *slow learners* merupakan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan kognitif rendah, namun bukan penyandang cacat secara fisik. Mereka cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang berkembang dikarenakan rendahnya fleksibilitas berpikir yang mereka miliki.
7. Kompetensi Abad 21 merupakan kecakapan yang dibutuhkan di abad 21. Menurut Rotherdam & Willingham pada the 4C'S of education meliputi *creativity, critical thinking, communication dan collaboration*.

---

<sup>25</sup> Arnindia Via Mawardi, dkk, *Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots ditinjau Dari Gaya Kognitif*, Vol 5, No.1, 2020, ISSN 2503-1384, 42

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dinyatakan oleh Gagne merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan problematika, dan mengambil keputusan yang tepat.<sup>26</sup> Seorang pakar pendidikan pun menyatakan bahwa strategi merupakan pola dan urutan umum dari aktivitas guru dan anak didik dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> Strategi pembelajaran menurut J.R David yaitu “ *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goals*”.<sup>28</sup> Dari pengertian strategi pembelajaran tersebut yaitu serangkaian perencanaan, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal. Strategi pembelajaran memiliki konsep dasar, diantaranya adalah:

- a. Menentukan dan menetapkan rincian dan kualifikasi terkait perubahan tingkah laku
- b. Mempertimbangkan dan menentukan sistem pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
- c. Membuat langkah-langkah pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa

---

<sup>26</sup>Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 11

<sup>27</sup>Nunuk Suryani dan Leo Agung, *strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 2

<sup>28</sup>Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) 2

d. Membuat aturan dan kriteria kesuksesan dalam pembelajaran. Strategi belajar tidak lepas dari metode pembelajaran, karena strategi merupakan rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditetapkan sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu yang ditetapkan. Suatu strategi dapat dilaksanakan dengan penerapan beberapa metode yang menunjang pembelajaran, misalnya ceramah, tanya jawab, *cooperative learning* dan sejenis metode lainnya. Dalam komponen strategi juga dibutuhkan sebuah media pembelajaran sebagai penunjang sarana siswa untuk memahami konsepnya. Strategi pembelajaran dikelompokkan dalam beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut<sup>29</sup>:

1. Strategi pembelajaran langsung, yaitu strategi yang lebih dominan dilakukan oleh guru. Pada strategi ini memiliki kemudahan dalam merencanakan pembelajaran namun kurang maksimal jika digunakan untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, karena strategi ini yang berperan aktif adalah seorang guru
2. Strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu strategi yang dilakukan dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan dan untuk penemuan. Strategi ini memicu peserta didik untuk berpikir kritis karena guru hanya sebagai fasilitator.
3. Strategi pembelajaran interaktif, strategi ini berfokus pada diskusi antar peserta didik dengan guru, dimana diskusi dan sharing

---

<sup>29</sup> Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011),16



memberikan peluang untuk mengembangkan gagasan, pengalaman yang didapat sebagai alternatif untuk berfikir

4. Strategi pembelajaran empirik, strategi ini menekankan pada kegiatan peserta didik yang aktif dan kreatif. Refleksi yang dialami oleh peserta didik memberikan pengalaman dan memicu untuk berpikir kritis.
5. Strategi pembelajaran mandiri, strategi ini lebih menekankan kreatifitas peserta didik secara mandiri sebagai peningkatan diri.

Strategi pembelajaran memiliki dua komponen yang saling berkaitan, diantaranya adalah:

- a. Guru Pelaku Pembelajaran, dalam hal ini guru merupakan faktor utama karena sebagai pelaku pembelajaran. guru harus mampu memodifikasi komponen lain menjadi bervariasi. Guru merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 ayat 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Untuk mencapai pendidik yang profesional, salah satunya adalah dengan melaksanakan pengajarannya secara terencana dan sistematis dengan menyusun strategi yang kreatif. Hal tersebut bertujuan agar proses belajar mengajar dapat mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh

keprofesionalan seorang pendidik, dikatakan pendidik profesional karena telah menjadikan dirinya sebagai penanggungjawab pendidikan.

- b. Peserta Didik, yaitu komponen yang melakukan kegiatan belajar dalam mengembangkan kemampuannya agar tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Definisi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan terhadap peserta didik secara sadar dalam mengembangkan potensinya secara utuh baik secara jasmani dan rohani dengan nilai nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai bimbingan dan merubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat juga memberikan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

---

<sup>30</sup> Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

Adapun unsur yang menjadi karakteristik pendidikan agama Islam adalah :

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh guru kepada peserta didik
- b. Proses bimbingan yang diberikan oleh pendidik secara sistematis, continue, dan berkala sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik
- c. Diharapkan mampu mencetak generasi yang menjiwai nilai nilai Islam
- d. Adanya evaluasi sebagai tolak ukur bimbingan dan pengajaran yang diberikan

Dasar pengajaran pendidikan Agama Islam meliputi 2 hal, yaitu dasar religius dan dasar yuridis.<sup>31</sup> Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist Nabi. Sebagaimana dalam QS Al Mujadilah ayat 11 dan Al Alaq ayat 1-5:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

<sup>31</sup> Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28

<sup>32</sup> QS Al Mujadilah ayat 11

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)<sup>33</sup>

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Dasar selanjutnya yaitu dasar yuridis. Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berdasarkan perundang undangan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaknai dari dua sisi, *Pertama* yaitu PAI dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam sekolah umum (SD, SMP, SMA), *Kedua*, PAI dipandang berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, al-qura'an hadits dan sejarah kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs, dan MA).<sup>34</sup> Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalehan visual dalam arti kualitas dan keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan

<sup>33</sup> QS Al Alaq ayat 1-5

<sup>34</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), 198

manusia lainnya, baik yang seagama (sesama muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah insaniyah.<sup>35</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Secara terinci maka fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut<sup>36</sup>:

- a) Memberikan dan menerapkan nilai nilai keimanan dan ketakwaan
- b) Membentuk kebiasaan atau *habit voring* untuk beribadah, beramal saleh dan berakhlak karimah
- c) Mengokohkan semangat atau memotivasi agar menjaga alam ciptaanNya sebagai bentuk anugerah Allah swt

Zuhairini, dkk memaparkan tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tujuan umum, secara umum pendidikan agama Islam dapat membimbing peserta didik agar menjadi seseorang yang memegang teguh nilai nilai keislaman, beramal shaleh, dan memiliki akhlak serta berguna bagi masyarakat dan bangsa
- b) Tujuan khusus, tujuan khusus dari pendidikan agama Islam yaitu dapat menyempurnakan pendidikan agama yang sudah diberikan sebelumnya,

<sup>35</sup> Muhaimin. dkk. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76

<sup>36</sup> Zakiyah Daradjad, Metode Khusus Pengajaran Agama islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 174



serta mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diterimanya.<sup>37</sup>

Tujuan Pembelajaran pendidikan agama Islam secara ringkas yaitu untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai nilai keimanan pada diri manusia melalui pengetahuan ajaran Islam yang diberikan anak didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta dapat melanjutkan atau menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam sebagai Mata Pelajaran

Dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan istilah yaitu menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti mencakup materi Al-Qur'an Hadist, keimanan, akhlaq, fikih, ibadah, dan mencakup keselarasan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dalam pengajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran disekolah memiliki beberapa aspek, diantaranya<sup>39</sup>:

- a. Al Quran dan Hadist, yaitu mencakup penjelasan ayat ayat Al Quran beserta ilmu tajwid, tafsir dan hadist hadist nabi.
- b. Keimanan dan akidah Islam yang menjelaskan rukun iman dan rukun

Islam

<sup>37</sup> Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), 45

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012) cet.1, 16

<sup>39</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lnajutan Pertama dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta, 2004), 18

- c. Akhlak, yang meliputi sifat-sifat terpuji untuk dilaksanakan peserta didik dan sifat-sifat tercela untuk dihindari oleh peserta didik
- d. Syari'at Islam yang menjelaskan konsep ibadah dan muamalah
- e. Tarikh Islam yang menjelaskan sejarah perkembangan dan peradaban Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013 tidak lepas dari penilaian aspek kognitif yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan tercapainya pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Dalam kurikulum 2013 untuk menyusun tujuan, penilaian dan kurikulum disekolah menggunakan aspek-aspek yang dicetuskan oleh Karthwol dan Anderson. Adapun tahapan-tahapan yang dicetuskan oleh Karthwol dan Anderson adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

- a. Mengingat (C-1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengungkapkan kembali segala informasi yang didapat atau dikenal sebagai *recall*. Adapun indikator pada kata kerja operasional dari C-1 ini adalah: mengenali, mendeskripsikan, menanamkan, membaca, menulis, menyatakan, meniru dan menghafal
- b. Memahami (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami informasi yang telah didapat. Adapun indikator pada kata kerja operasional dari C-2 ini adalah menjelaskan, membedakan, menyelesaikan, membuktikan, memberi contoh, dan menafsirkan

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15

- c. Mengaplikasikan (C3), yaitu kemampuan dalam menerapkan konsep atau prinsip.. Adapun indikator pada kata kerja operasional dari C-3 ini adalah menerapkan, menggunakan, menghuungkann, mengoperasikan, menyusun, dan membiasakan
- d. Menganalisis (C4), yaitu kemampuan seseorang dalam menghubungkan dan menguraikan pada unsur-unsur tertentu. Dalam hal ini penalaran logika menjadi sisi utama yang sangat mempengaruhi. Adapun indikator pada kata kerja operasional dari C-4 meliputi : mengambil kesimpulan, mengkorelasikan, mengaitkan, menemukan perbedaan, dan menelaah
- e. Mengevaluasi (C5) merupakan kemampuan seseorang dalam menilai sesuatu. Dalam hal ini peserta didik dapat menilai mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Adapun indikator pada kata kerja operasional dari C-5 adalah mengukur, menilai, mengkritik, mengarahkan, membandingkan dan menimbang.
- f. Mengkreasi (C6) yaitu kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Adapun indikator pada kata kerja operasional dari C-6 meliputi merancang, membuat, menciptakan, mengkreasikan dan menampilkan

### **C. Proses Berpikir Siswa Normal dan Siswa *Slow learners***

#### **1. Proses Berpikir Siswa Normal**

Siswa normal merupakan siswa yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensi sesuai pada tahap perkembangnya. Adapun

penjelasan secara teori fase dan perkembangan siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai berikut :

a. Tahap perkembangan siswa SD

Anak pada jenjang Sekolah Dasar yang berumur diantara 6-11 tahun tergolong pada fase kanak-kanak tengah. Pada fase ini anak memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.<sup>41</sup> Aspek yang utama dalam kepribadian anak pada fase ini meliputi:

- 1) fisik-motorik, pertumbuhan fisik pada usia ini ditandai dengan perubahan sistem tulang, otot dan ketrampilan gerak. Pada fase tersebut Anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya. Kegiatan fisik ini dilakukan oleh anak dalam upaya melatih koordinasi, motorik, kestabilan tubuh maupun penyaluran energi yang tertumpuk.<sup>42</sup>
- 2) Kognisi. Aspek kognisi adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak yang meliputi cara berfikir dan penyelesaian masalah. Menurut piaget anak pada usia ini dikategorikan tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai dapat menilai penalaran logis terhadap keadaan yang konkret
- 3) Sosio-emosional, aspek sosio emosional pada tahap ini mengalami perubahan pada interaksi dengan keluarganya. Anak pada usia ini

---

<sup>41</sup> Sumantri, M. *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 99

<sup>42</sup> Izzaty, R.E. *Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun*. Jurnal Pengabdian Universitas Negeri Yogyakarta, 2008

telah mampu bersosial dengan teman sebaya diluar lingkungan keluarga. Hubungan sosial diluar keluarga juga sangat penting diperhatikan karena akan mempengaruhi karakter yang akan dibentuk pada anak

- 4) Bahasa, perkembangan bahasa pada anak akan mengalami sempurna pada akhir remaja. Pada usia ini anak mulai berkembang membuat bahasa yang sistematis meskipun terdapat kesalahan namun akan dapat memperbaikinya.
- 5) Fase keagamaan, faktor utama yang dapat mempengaruhi aspek keagamaan pada fase ini adalah dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

b. Intelligence Quotient (IQ)

Intelligence Quotient (IQ) menjelaskan tingkat kemampuan otak sebagai alat ukur cara berpikir, berkomunikasi, mengetahui, memahami, menganalisis, menentikan, dan menjelaskan sesuatu. Adapaun tingkatan – tingkatan Intelligence Quotient (IQ) meliputi<sup>43</sup>:

- 1) Idiot (IQ: 0 – 29) yaitu kecerdasan otak paling rendah
- 2) Imbecile (IQ: 30 – 40) yaitu anak - anak masih bergantung pada orang lain
- 3) Moron/Debil (IQ: 50 – 69) yaitu pada tingkatan ini anak – anak masih bisa dididik menulis, membaca, dan menghitung sederhana

---

<sup>43</sup> Agus sujanto, Psikologi umum, (jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 72



- 4) IQ Dull (IQ: 70 – 79), pada tingkatan ini lebih baik dari ketiga kategori sebelumnya, namun kecerdasannya masih dibawah anak normal rendah
  - 5) Normal – rendah (IQ: 80 – 89) yaitu anak – anak dikategorikan anak – anak normal, namun pada tingkat terendah
  - 6) Normal – sedang (IQ: 90 – 109) yaitu kategori anak – anak normal
  - 7) Normal Tinggi (IQ: 110 – 119) yaitu kategori anak – anak dengan kemampuan normal
  - 8) Cerdas/Superior (IQ: 120 – 129) yaitu kategori individu yang berpotensi berhasil dalam pendidikan formalnya
  - 9) Sangat cerdas (IQ: 130 – 139) yaitu memiliki kemampuan lebih baik dalam hal membaca, menulis, dan memahami ilmu eksak
  - 10) Jenius (IQ: 140+) yaitu kategori kemampuan luar biasa
- c. Perkembangan kognitif pada siswa SD

Pada fase ini perkembangan kognitif anak memiliki 2 tingkatan, yaitu pertama fase operasional konkrit pada anak usia 7 – 11 tahun dan kedua fase operasional formal ketika usia anak antara 11 – 12 tahun keatas.<sup>44</sup> Menurut Jean Piaget pada tahap operasional konkrit ditandai dengan anak dapat berfikir logis pada objek fisik. Artinya, kemampuan kognitif anak usia 7 – 11 masih terbatas dalam hal yang bersifat konkrit dan nyata. Sedangkan pada tahap operasional formal, anak mulai dapat berpikir abstrak dan tidak membutuhkan objek fisik untuk memahami

<sup>44</sup> Dian andesta bujuri, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Vol. IX, no. 1, 2018, ISSN: 2085 – 0344, 40.

suatu makna. Untuk anak usia antara 8-10 tahun yang rata-rata berada dikelas 2-4 mulai dapat mengolah informasi secara bertahap dan eksperimen melalui kecerdasan dan ketrampilan tata bahasa.<sup>45</sup>

## 2. Proses Berpikir Siswa *Slow learners*

Definisi *slow learners* dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ dibawah rata-rata anak normal yang memiliki IQ sekitar 70-90.<sup>46</sup> Namun hal tersebut lebih baik dibanding anak tunagrahita, dan lebih lamban dari anak normal. Siswa *slow learners* membutuhkan waktu yang cukup lama dan berulang-ulang dalam memahami pembelajaran serta mengerjakan tugas baik akademik maupun non akademik.

Siswa *slow learners* memiliki fisik normal tetapi mereka mengalami kesulitan dalam menangkap materi disekolah. *Slow learners* merupakan salah satu macam dari *children with special needs*. Penjelasan *slow learners* berdasarkan teori meliputi:

### a. Karakteristik siswa *slow learners*.

Adapun karakter siswa *slow learners* meliputi: (1) memiliki kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya. (2) mengalami kecanggungan dalam melakukan hubungan intrapersonal atau

<sup>45</sup> Osterhaus, C., Koerber, S., & Sodian, B, *Scientific thinking in elementary school: Children's social cognition and their epistemological understanding promote experimentation skills*. Developmental Psychology, 2017, ISSN: 0012-1649

<sup>46</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional), Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta:2004), 20-22

kemampuan memahami diri sendiri. (3) mereka tidak dapat melakukan masalah yang memiliki banyak segi atau kompleks.<sup>47</sup> (4) mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan, (5) mengerjakan tugas secara lambat, (6) mengalami kesulitan dalam berbahasa seperti menyampaikan ide atau gagasan dan memahami apa yang dibicarakan orang lain. (7) emosi tidak stabil, seperti mudah menyerah ataupun sensitif.

b. Intelligence Quotient (IQ) pada siswa *slow learners*

*Slow learners* memiliki intelegensi rendah, yaitu pada tingkatan 70-90. Menurut Chuhan, malik, dan Shaw siswa *slow learners* memiliki IQ antara 76 dan 89 dengan sedikit berbeda dengan anak normal.<sup>48</sup> Pada siswa yang memiliki tingkat intelegensi normal biasanya guru hanya sekedar memberikan data dan pokok rumusan yang kemudian dimanfaatkan untuk pemecahan masalah, namun pada siswa *slow learners* hal tersebut hanya sebatas kumpulan informasi yang terlepas dan sulit untuk memahami makna secara tepat. penentuan IQ tersebut dilakukan setelah seseorang mengikuti tes sejenis psikologi. Tes tersebut bertujuan juga untuk membandingkan tingkat kecerdasan seseorang yang disesuaikan dengan usianya.

c. Perkembangan kognitif siswa *slow learners*

---

<sup>47</sup> Rashmi Rekha Borah, *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills*, International Journal of Educational Planning & Administration , Vol.3, No. 2, 2013, 140

<sup>48</sup> Azizzeanna Hassan, *Learnign Motivation for Slow learners with Tablet Technology*, International Journal for Studies on Children, woman, elderly and disabled, Vol. 5, 2018, 201

Perkembangan kognitif siswa pada anak usia Sekolah Dasar 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret dan 11-12 keatas pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret, anak belum dapat berpikir abstrak, jadi masih membutuhkan benda kongkrit untuk memahami suatu makna. Sehingga siswa yang biasanya umur 11 tahun sudah dapat berpikir abstrak, tetapi pada realitasnya masih membutuhkan suatu hal yang kongkrit atau nyata maka ciri tersebut termasuk kategori pada kognitif siswa *slow learners*.<sup>49</sup> Secara kognitif, siswa *slow learners* memiliki keterbatasan dalam daya ingat, mereka memiliki memori yang rendah, gangguan konsentrasi. Dengan keterbatasan tersebut, maka siswa *slow learners* perlu penjelasan dengan berbagai strategi yang menarik dan mudah dipahami. Pengulangan materi sangat dibutuhkan siswa *slow learners* untuk mempermudah proses berpikir siswa tersebut. Dengan tingkat kemampuan yang demikian, mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir secara abstrak, sehingga mereka lebih memahami hal yang bersifat konkret. Siswa *slow learners* juga memiliki kelemahan dalam memecahkan masalah meskipun sederhana, hal tersebut dikarenakan siswa *slow learners* memiliki kemampuan berpikir yang rendah dan daya ingat yang tidak mampu bertahan lama.<sup>50</sup>

#### **D. Kompetensi Abad 21**

---

<sup>49</sup> ian Palupi, Darmahusni. Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggrisdi Kelas X Pada Siswa Lamban Belajar. Vol.16, No.2, 2017, ISSN : 0853-2710, 81

<sup>50</sup> Ag. Krisna Indah Marheni, *Art therapy* bagi anak *slow learner*, Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 2017, ISBN: 978-602-1145-49-4, 156

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang didesain untuk mempersiapkan generasi yang siap dalam menghadapi tantangan global. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa pada abad 21 teknologi informasi dan ilmu pengetahuan semakin tersebar secara luas. BSNP merumuskan pembelajaran 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu bangsa yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang setara dengan bangsa lain dalam dunia global dengan dukungan agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>51</sup> Trilling dan Fadel membagi keterampilan abad 21 menjadi 3, yaitu:

1. *life and career skills*. Merupakan keterampilan hidup dan berkarir, meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mengatur diri sendiri, interaksi sosial budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab
2. *Learning and innovation* yang dikenal 4C. Merupakan keterampilan belajar dan inovasi meliputi: berpikir dan mengatasi masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreativitas dan inovasi
3. *Information media and technology skills*. Merupakan keterampilan teknologi dan media informasi meliputi literasi informasi, literasi media maupun ICT

---

<sup>51</sup> Daryanto, Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta:Gava Media, 2017) , 1



US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs”<sup>52</sup> :

a. Critical thinking (Berpikir Kritis) and problem solving

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian pola berpikir seseorang secara sistematis dan logis baik dalam memberikan ide atau gagasan maupun dalam menemukan *problem solving*. Melalui penalaran maka peserta didik akan lebih mudah dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan suatu permasalahan.<sup>53</sup> Menurut Ennis, pengertian berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal serta reflektif yang berfokus dalam memutuskan apa yang mesti dipercaya atau juga dilakukan. Adapun 3 aspek dalam berpikir kritis menurut Manson, diantaranya adalah: (1) memiliki ketrampilan bernalar kritis, (2) bersikap kritis, yaitu sikap yang mendorong untuk berpikir kritis. (3) memiliki pengetahuan yang luas dan disiplin dalam bidang tertentu sebagai konsep berpikir kritis. Kemampuan seseorang untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan merupakan bentuk berpikir kritis. Berpikir kritis mampu menjadikan siswa cakap dalam membangun ide atau gagasan secara mudah, mampu memecahkan masalah, mampu memberikan penjelasan yang logis, mampu berasumsi secara kritis dan dapat memahami permasalahan yang kompleks menjadi lebih jelas. Melalui berpikir kritis dan pemecahan masalah, peserta didik dapat lebih mudah

---

<sup>52</sup> Afandi1, dkk. Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2016, 114

<sup>53</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37

dalam menghadapi masalah yang ada disekitarnya. Ennis menyatakan bahwa dalam berpikir kritis anak didik dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat. Peserta didik yang terampil dalam berpikir kritis adalah anak yang terampil dalam penalarannya. Penalaran tersebut dijadikan sebuah dasar pemikirannya untuk berpikir kritis. Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan sederhana. Dalam hal ini mencakup beberapa hal, diantaranya adalah : seseorang dapat menganalisis dan memfokuskan pertanyaan, serta dapat menjawab pertanyaan atas sebuah argumen atau pernyataan.
2. Memberikan alasan sebuah keputusan, yang mencakup atas pertimbangan dalam menggunakan suatu sumber dan melakukan observasi serta mempertimbangkan hasil observasinya.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan penarikan kesimpulan atau deduksi serta mempertimbangkan hasil simpulan atau deduksinya, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan mempertimbangkan hasil simpulan
4. Memberikan klarifikasi, yang terdiri dari pengidentifikasian suatu istilah serta mempertimbangkannya
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Creativity and innovation

Peserta didik dituntut untuk memiliki karakter dalam mengembangkan gagasan atau ide baru pada orang lain. Peran guru dalam membuka ruang kreativitas anak sangat dibutuhkan. Ketrampilan dalam mengembangkan kreativitas dan inovatif siswa bersifat orisinal, unik, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan bervariasi. Hal tersebut salah satu aspek yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global

c. Communication

Komunikasi merupakan ketrampilan dalam penyampaian gagasan atau ide baik secara lisan maupun tertulis. Ketrampilan komunikasi tidak lepas dari interaksi antar dua orang atau lebih. Penyampaian dari berbagai gagasan atau ide tersebut dibutuhkan beberapa unsur agar informasi yang disampaikan dapat diterima orang lain dengan baik. komunikasi dapat menjadikan manusia semakin dekat dan erat namun juga menjadikan masalah jika penyampaian tidak dilakukan dengan cara yang baik. Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antarsesama siswa. Ketika siswa merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi

d. Collaboration

Kolaborasi adalah ketrampilan dalam bekerjasama dengan tim dengan solid, beradaptasi dengan berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dan rasa empati terhadap perspektif berbeda. Pada aspek

kolaborasi juga dapat melatih kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Pembelajaran secara berkelompok mampu meyakinkan kepada peserta didik bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Guru diharapkan dapat menginstruksikan pembelajaran kelompok untuk didiskusikan antar teman. Prinsip belajar sambil bekerja dalam kelompok akan membantu siswa yang lambat belajar untuk berbaur dan berinteraksi dengan orang lain siswa selama kegiatan belajar mengajar sehingga itu diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar. Ketika mereka tidak mampu menyelesaikan tugas dengan benar, anggota kelompok lainnya akan melakukannya.<sup>54</sup>

Selain 4C sebagai karakteristik pembelajaran abad 21, adapun karakteristik pendidik dalam pembelajaran abad 21 diantaranya adalah:

- a. Dapat memberikan kreativitas dan inspirasi bagi peserta didik
- b. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assesment di era digital
- c. Memiliki model dan cara belajar di era digital
- d. Memiliki partisipasi dalam pengembangan kemampuan kepemimpinan

Menurut daryanto dan karim guru abad 21 dituntut untuk lebih aktif dan kreatif, secara detail dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Witrias Swestika Nugrahayati dan Ali Mustadi, *Slow learners Learning Facts in Their Inclusion Class*, International Conference on Educational Research and Innovation, Vol. 330, 150

- a. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Guru harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai ways of knowing.
- b. Guru harus mampu mengenali karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik baik dari segi fisik, emosional, sosial dan moral
- c. Guru mampu membuat pendidikan sebagai pembudayaan dari strategi dan model pembelajaran
- d. Guru berpikir kritis, analitis dan reflektif

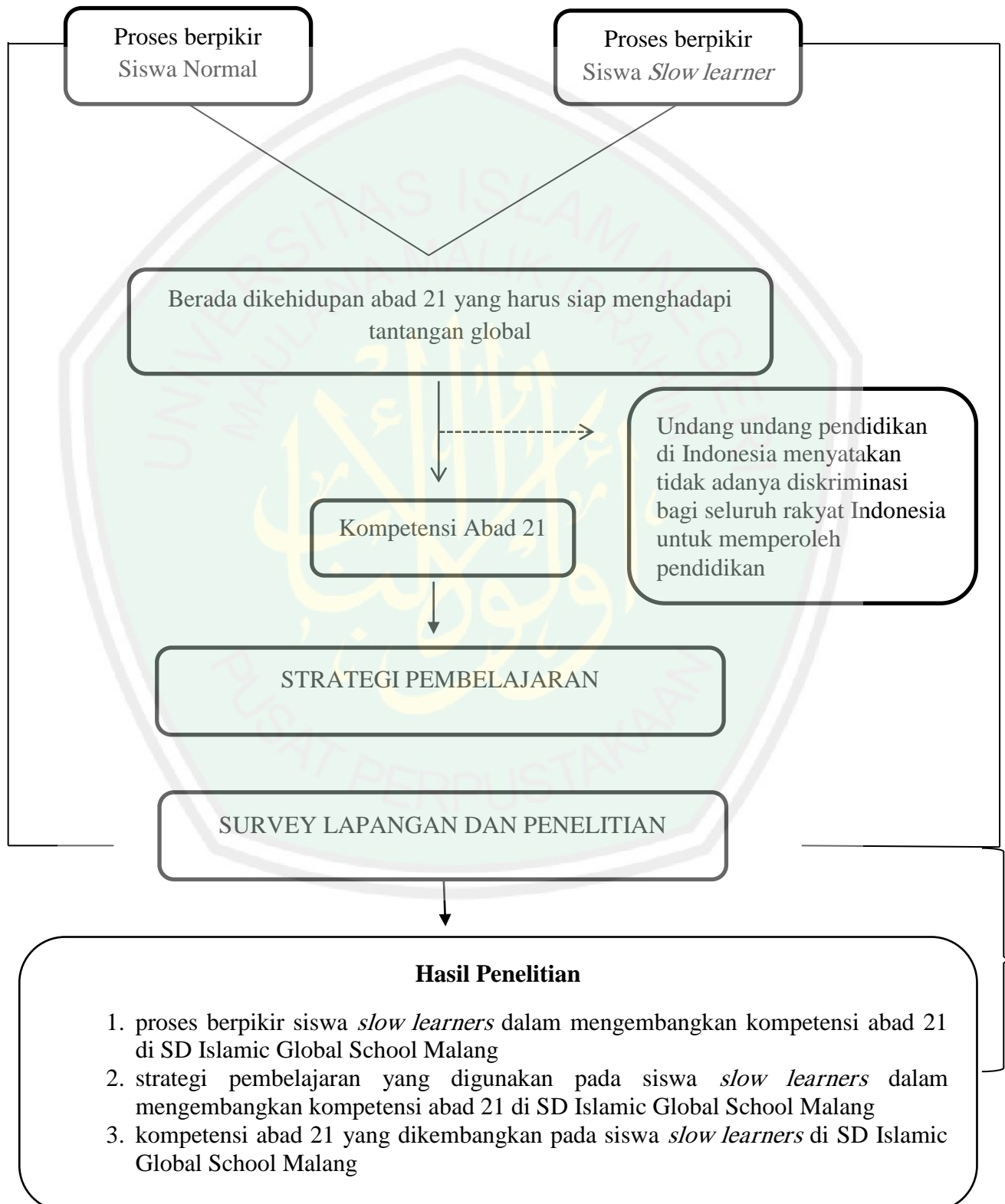
Adapun perbedaan paradigma pembelajaran abad 21 oleh Trilling & Fadel sebagai berikut:

<b>Pendidikan Lama</b>	<b>Pendidikan Abad 21</b>
Berpusat pada guru	Berpusat pada murid
Pengajaran langsung	Pembelajaran interaktif
Pengetahuan	Ketrampilan
Materi	Proses
Ketrampilan Dasar	Ketrampilan terapan
Fakta dan prinsip	Pertanyaan dan Masalah
Teori	Praktek
Berbasis materi	Berbasis proyek
Dibatasi waktu	Sesuai kebutuhan
Kompetitif	Kolaboratif
Berfokus pada kelas	Berfokus pada komunitas global
Berbasis teks	Berbasis web
Tes sumatif	Evaluasi formatif
Belajar untuk melanjutkan sekolah	Belajar untuk kehidupan



### E. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian agar terarah dan tersusun secara sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pengertian metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara yang dilakukan oleh seseorang agar tercapai tujuan yang telah ditentukan. Sesuai dengan judul peneliti, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merujuk pada fenomena dan problematika yang terjadi. Untuk menganalisa fenomena tersebut metode yang digunakan lebih menekankan pada pengolahan kata dan kalimat. Pemahaman dan penafsiran suatu makna dari peristiwa atau tingkah laku manusia juga menjadi ciri khas dari metode penelitian ini.<sup>55</sup> Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, diantaranya adalah<sup>56</sup>:

1. *Natural setting*, artinya data tersebut dikumpulkan sesuai dengan kondisi alamiah atau aslinya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kejadian apa adanya
2. Peneliti menjadi unsur utama dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung tidak dapat diwakilkan

---

<sup>55</sup> Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In PT. Remaja Rosda Karya. Hlm. 6

<sup>56</sup> Oupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Vol. 5, No. 9, 2009, 4

3. Dalam pengumpulan data dikembangkan secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh bukan berupa angka, melainkan kata-kata, gambar, atau dokumen asli lainnya
4. Menggunakan rincian kontekstual. Peneliti mencatat secara rinci data-data yang sesuai dengan konteks penelitian, sehingga data tersebut benar-benar akurat
5. Menganalisis secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian
6. Fokus penelitian lebih sering ditulis setelah melakukan pengumpulan data dilapangan

Peneliti menggali beberapa data yang berkaitan dengan strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 mata pelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* di SD Islamic Global School secara langsung. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus (*case study*). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data berdasarkan fakta kasus yang ada dilapangan untuk dilakukan pemahaman makna dari kasus tersebut.<sup>57</sup> Sehingga peneliti menguraikan kejadian dan keadaan yang terjadi secara lebih jelas yang diperoleh dari informan atau responden melalui wawancara, observasi, inventori atau sejenisnya.<sup>58</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti menjadi instrumen utama untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Sebagai instrumen utama, peneliti berinteraksi secara

<sup>57</sup> Suharismi Arikunto, Dasar – Dasar Research, (Tarsoto:Bandung, 1995 ), 58

<sup>58</sup> Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000) ,125

langsung dengan responden sehingga dapat menafsirkan dan memahami secara langsung fakta-fakta dilapangan. Sebagaimana dalam ciri-ciri penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan Peneliti akan mendapatkan informasi dan fakta deskriptif secara langsung yang selanjutnya akan dianalisa. Kehadiran peneliti di SD Islamic Global School Malang merupakan objek peneliti atau informan. Peneliti akan menjadi pengamat langsung dilapangan untuk memperoleh data terkait analisis strategi pembelajaran abad 21 pada mata pelajaran PAI yang diberikan kepada siswa normal dan siswa *slow learners*. Sehubungan dengan hal tersebut, adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti:

1. Kegiatan awal sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survey di dua lokasi untuk memperoleh gambaran secara umum tentang strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21
2. Kegiatan kedua, peneliti fokus pada satu lokasi yaitu SD Islamic Global School sebagai informan utama yang menerapkan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21
3. Kegiatan ketiga, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian terhadap SD Islamic Global School melalui waka humasnya
4. Kegiatan ke empat, peneliti melakukan wawancara awal terhadap guru PAI sebagai subyek penelitian yang membahas strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam

mengembangkan kompetensi abad 21, dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring bagi siswa normal maka peneliti tidak berbaaur secara langsung terhadap siswa tersebut.

5. Kegiatan kelima, peneliti melakukan wawancara kepada guru pendamping khusus pada kelas inklusi SD Islamic Global school terkait kerjasama yang dilakukan pada guru PAI terkait penanganan siswa *slow learners* dalam menerapkan pembelajaran abad 21, dan peneliti melakukan pengamatan dan wawancara langsung terkait pembelajaran siswa *slow learners* di kelas inklusi, karena siswa *slow learners* diterapkan pembelajaran tatap muka.
6. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan konteks penelitian

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islamic Global School Malang yang terletak di Jl. S. Supriadi No.35 Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini disertai dengan beberapa pertimbangan, salah satunya adalah guru PAI di sekolah ini menerapkan beberapa strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang diberikan pada siswa normal dan siswa *slow learners* berdasarkan proses berpikirnya.

SD Islamic Global School menerapkan sistem Full day school guna membangun karakter melalui lingkungan sekolah yang islami, pelatihan kedisiplinan dan daya tahan belajar. Durasi pembelajaran yang dilakukan oleh anak mulai pukul 07.00-15.30 akan terasa lama jika desain pembelajaran tidak didesign secara menarik. Sehubungan dengan itu Guru PAI di SD Islamic



Global School merancang strategi pembelajaran *joyfull* (pembelajaran yang menyenangkan) sekaligus mencerdaskan guna mengembangkan kompetensi abad 21 yang diberikan ke seluruh siswa tanpa terkecuali, yaitu berdasar proses berpikir siswa *slow learners* sekalipun

#### D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah deskripsi kata dan tindakan selebihnya seperti dokumen atau sumber data yang lain merupakan data tambahan.<sup>59</sup> Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang mencakup:

- a. Key informan atau informan kunci, dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan guru pendamping khusus (GPK)
- b. Peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21
- c. Dokumen yang relevan dengan penelitian di SD Islamic Global School Malang seperti arsip, dokumen, dokumentasi terkait penerapan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer

---

<sup>59</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), 113

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber utama . Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil penelitian kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan guru pendamping khusus di SD Islamic Global School Malang. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data primer yang berasal dari pengamatan peristiwa dan dokumentasi yaitu kegiatan belajar mengajar, silabus, RPP, hasil dari evaluasi pembelajaran

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap untuk melengkapi sumber data primer. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku, foto dan dokumen terkait dengan SD Islamic Global School Malang

### E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif . Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diteliti.<sup>60</sup> Adapun observasi ini digunakan untuk mengamati :

1. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learner* di SD Islamic Global School Malang

---

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbut Fakultas Psikologi UGM, 1984), 36

2. Perbedaan karakteristik proses berpikir siswa normal dan siswa siswa *slow learner* di SD Islamic Global School Malang
3. Perkembangangan kognitif pada siswa normal dan siswa siswa *slow learner* di SD Islamic Global School Malang
4. Pelaku yang terlibat dalam pembelajaran PAI di SD Islamic Global School Malang
5. Kegiatan penunjang yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di SD Islamic Global School Malang

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang konsepnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung terkait konteks penelitian terhadap responden.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*. Dalam teknik ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan structure interview karena dalam indept interview memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak responden diminta untuk mengeluarkan pendapat dan ide-idenya.<sup>62</sup> Dalam teknik ini tidak menggunakan secara sistematis namun menggunakan wawancara dari pokok permasalahannya saja. Wawancara mendalam merupakan usaha untuk menemukan pengalaman informan yang sesuai topik yang dikaji secara spesifik. Dalam tahap wawancara dibutuhkan

---

<sup>61</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,(Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), 83-85

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2009) , 320

pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa informasi.

Adapun wawancara yang dilakukan yaitu kepada:

1. Kepala sekolah dan waka kurikulum SD Islamic Global School Malang yang bertujuan untuk mengetahui proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* SD Islamic Global School Malang dalam mengembangkan kompetensi abad 21. Seperti kedudukannya bahwa kepala sekolah merupakan kepemimpinan tertinggi yang memiliki wewenang dan kebijakan dalam mengembangkan mutu sekolah.
2. Guru PAI SD Islamic Global School Malang yang bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal maupun siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21.
3. Guru pendamping khusus (GPK) SD Islamic Global School Malang sebagai pembimbing khusus siswa *slow learners*. Dalam hal ini GPK dan guru PAI memiliki kerjasama.
4. Siswa SD Islamic Global school, dalam hal ini siswa merupakan orang yang terlibat langsung dalam penerapan strategi pembelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21

c. Dokumentasi

Hasil penelitian wawancara dan observasi lebih kredibel jika didukung oleh adanya dokumen terkait. Dalam mengumpulkan data dokumen peneliti mengambil beberapa dokumen maupun foto yang berkaitan dengan

penelitian yang diteliti untuk meyakinkan kekredibelannya. Metode ini digunakan untuk mengambil data mengenai:

1. Profil SD Islamic Global School Malang
2. Visi dan misi SD Islamic Global School Malang
3. Sejarah berdirinya SD Islamic Global School Malang
4. Sarana dan prasarana SD Islamic Global School Malang
5. Data Jumlah siswa SD Islamic Global School Malang
6. Data jumlah siswa *slow learners* SD Islamic Global School Malang
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai gambaran dan prosedur penerapan strategi pembelajaran PAI berdasarkan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21.
8. Silabus pembelajaran yang berisi komponen perangkat pembelajaran yang mencakup kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan pada kompetensi abad 21 SD Islamic Global School Malang.
9. Gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran berdasarkan proses berpikir siswa dalam mengembangkan kompetensi abad 21
10. Hasil kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas siswa SD Islamic Global School Malang

#### **F. Analisis Data**



Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi, atau catatan data lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengolah agar data tersebut tersusun secara sistematis dan dapat memudahkan dalam menginformasikan atau menyampaikan kepada orang lain terkait dengan penelitian yang dikaji.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan konsep Milles and Huberman. Dalam proses analisis data dilapangan model Milles and Huberman terdapat tiga komponen didalamnya, yaitu :<sup>63</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis berupa kegiatan merangkum, memilih point point pokok, merumuskan tema, menulis memo, mengkode. Reduksi data akan berlangsung secara terus menerus sesuai penelitian dilapangan hingga laporan akhir tersusun dengan sistematis. Langkah langkah yang dilakukan dalam mereduksi data dalam penelitian adalah memperdalam analisis, pengelompokan setiap permasalahan dengan uraian singkat, membuat arahan, menghilangkan yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data sehingga dapat diverivikasi.

Data data yang direduksi akan mempermudah peneliti dalam menyusun laporan karena akan terlihat spesifik data-data yang diutamakan dan akan semakin mudah mengidentifikasi data yang

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alabeta, 2008), cet IV, 245

memang masih dibutuhkan, sehingga jika ada pencarian data selanjutnya akan lebih terarah. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin lama peneliti melakukan penelitian dilapangan maka data yang diperoleh juga semakin banyak dan rumit.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan penyampaian informasi dari hasil penelitian yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Menurut Milles Huberman penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih sering menggunakan narasi, grafik, jaringan dan bagan. Menurutnya, penyajian data dengan konsep tersebut dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dan maksud kejadian yang terjadi atau konteks penelitian. Meskipun bersifat naratif, penyajian data tidak boleh dilakukan dengan semauanya, namun harus dilakukan sesuai dengan analisa secara terus menerus sampai penarikan kesimpulan.

## 3. Verivikasi

Milles Huberman memberikan langkah terakhir dalam penelitian berupa verivikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses memahami dan menyusun makna serta alur sebab akibat. Pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hal tersebut dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan valid. Namun jika pada tahap awal penelitian sudah didukung data data yang valid dan konsisten hingga peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang valid.

### **G. Keabsahan Data**

Dalam mengecek keabsahan data, peneliti memilih penggunaan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan pengecekan balik tingkat kepercayaan atas suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>64</sup> Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Melakukan perbandingan data hasil observasi dengan hasil wawancara
2. Melakukan perbandingan perolehan data informasi yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara individu
3. Melakukan perbandingan hasil dari wawancara dengan dokumen yang berbeda

---

<sup>64</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ... hlm.330

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Islamic Global School Malang (SD-IGS) berdiri sejak tahun 2010 yang berdiri sebagai wujud kepedulian yayasan “Dian Nusantara” untuk turut mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami dan berkualitas, khususnya di wilayah kota Malang. Generasi pembaru yang Islami, cerdas, sekaligus sholih menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa di era global yang penuh tantangan.

SD Islamic Global School Malang terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan dengan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan kepada guru-guru dari tahun ke tahun. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan guru-guru memperoleh peningkatan kompetensi dan keterampilan mengelolah pembelajaran yang dinamis dan inovatif dengan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran di kelas.

SD Islamic Global School Malang adalah sekolah yang Pro- Anak berkebutuhan khusus. Ini terbukti dengan adanya kelas inklusi. Selain itu, SD Islamic Global School Malang juga memberikan layanan remedial bagi siswa lamban dan pengayaan bagi siswa yang berbakat. Berbagai program

tersebut bertujuan agar anak-anak dengan segala beragam proses berpikir dan karakter mampu belajar berkolaborasi dan sinergi sejak dini di sekolah. Inilah cikal bakal agar anak sukses di era global nantinya.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SD Islamic Global School Malang

Visi Sekolah Dasar Islamic Global School Malang yaitu:  
*“Terwujudnya sekolah dasar Islami yang unggul, yang dapat menghasilkan lulusan berprestasi, berbudaya, berimtaq, berimtek, berwawasan lingkungan serta berbakti kepada keluarga, agama, bangsa, dan juga negara”.*

Sedangkan SD Islamic Global School Malang memiliki misi antara lain:

1. Menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang bermutu yang berbasis pada nilai keislaman dan integrasi pada lingkungan hidup.
2. Menyelenggarakan pendidikan dasar yang bervariasi sehingga melahirkan lulusan yang mampu berbahasa Inggris dan Arab dengan baik.
3. Mewujudkan manajemen dan strategi belajar yang profesional.
4. Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, sehat, dan inovatif.
5. Mewujudkan prestasi yang tinggi di bidang akademik dan non akademik.
6. Menumbuhkan komitmen keislaman, kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya bangsa.



7. Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.
8. Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan kerusakan lingkungan.
9. Meningkatkan peran serta warga sekolah untuk melestarikan lingkungan.

Sedangkan untuk tujuan pendidikan pada SD Islamic Global School Malang adalah :

1. Mencetak calon pemimpin yang sholih dan sholihah.
2. Melatih, mengajar kemampuan siswa dasar baca-tulis-hitung, pemahaman dasar agama dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.
3. Mencetak generasi muda muslim yang memiliki karakter sebagai berikut:
  - a. Aqidah Salimah (keimanan yang lurus).
  - b. Aqliyyah Dzakiyyah (akal yang cerdas).
  - c. Akhlaq Karimah (perilaku yang mulia).
  - d. Ibadah Sholihah (ibadah yang benar).
  - e. Amaliyah Shalihah (perbuatan yang baik).

### **3. Program Unggulan SD Islamic Global School Malang**

SD Islamic Global School Malang memiliki program unggulan salah satunya adalah menerapkan kurikulum terpadu, yaitu memadukan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 100% dan kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus. Kebijakan keunggulan dalam pengelolaan pembelajaran yang telah diterapkan sebagai berikut:

1. Kelas ideal. Tiap kelas maksimal hanya untuk 26 siswa.
2. Team teaching. Dua guru dalam satu rombongan belajar.
3. Penerapan pembelajaran tematik.
4. Strategi pembelajaran dengan model terbaru (CTL, Joyful, dan Pakem) dan berbasis lingkungan (Studi Empiris).
5. Pembinaan karakter unggulan untuk setiap bidang studi.
6. Remedial dan pengayaan berkelanjutan.
7. Gerakan literasi dan *religious culture*

SD Islamic Global School Malang juga mempunyai program unggulan yakni pembentukan karakter Islami yang diwujudkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah, diantaranya program tahfidzul Qur'an, Everyday with Qur'an and Sunnah (setiap hari belajar al-Qur'an dan Sunnah), siswa yang lulus dari SD Islamic Global School wajib hafal jus 30, pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah, pembiasaan amal shadaqah setiap hari, mengisi aktifitas pada peringatan hari besar Islam, gerakan siswa peduli dan juga penyembelihan hewan kurban serta prakter manasik haji.

## B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

### 1. Perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang

Setelah dilakukan penelitian mendalam, peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terkait perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learner* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang. Dalam mengembangkan kompetensi abad 21, siswa akan melakukan proses berpikir untuk menemukan solusi baru dalam pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas, bersosial yang baik melalui kolaborasi tim, menggunakan digital dengan baik.

Sesuai dengan pemaparan Bapak Fikri selaku Guru PAI pada saat wawancara menyatakan bahwa proses berpikir anak normal tentu mereka mampu melakukan pemrosesan informasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Ciri-ciri perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar yaitu dapat merangsang informasi dari orang sekitar atau lingkungan sekitar untuk sesekali mengajukan pertanyaan mengenai pemikirannya terhadap lingkungan. Kemudian Bapak Fikri menyatakan sebagai berikut :

“Proses berpikir anak normal yang bukan kategori *children with special needs* mereka mampu memproses informasi atau mengolah informasi sesuai kemampuan pada tahap perkembangan anak. Dan salah satunya mereka cenderung menggunakan kognisinya untuk memahami lingkungan di sekitarnya, mempertanyakan asumsi sehari-hari yang akan mengarahkan mereka pada penemuan solusi baru yang positif. Hal tersebut

salah satu pengembangan kompetensi abad 21 dari proses berpikir siswa normal”<sup>65</sup>

Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan proses berpikir siswa. Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang berumur sekitar 7-11 tahun dimana anak sudah dapat memfungsikan akal nya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Sehingga, anak pada umur tersebut masih membutuhkan stimulus untuk merespon sesuatu. Untuk anak usia 11-12 tahun keatas anak sudah mulai berpikir abstrak, artinya mereka tidak selalu membutuhkan objek yang konkret untuk menghipotesa pengetahuan. Dari penyampaian informan pertama, dikuatkan kembali oleh informan kedua yakni Bapak Faiq, selaku guru PAI SD Islamic Global School Malang. Berikut ini adalah informasi yang diberikan oleh beliau, Bapak Faiq, menyatakan bahwa:

“ Proses berpikir berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak mbak. Anak yang berada di kelas bawah, yaitu kelas 1-3 mereka cenderung dapat memahami konsep ketika saya kasih contoh yang konkret, beda lagi dengan anak kelas atas yaitu kelas 4-6 mereka sudah mulai mampu berpikir dan memproses informasi yang sifatnya lebih abstrak yang tidak selalu harus ada contoh bentuk nyatanya.”<sup>66</sup>

Bapak fikri juga menambahkan anak yang berada di kelas 3 biasanya mereka sudah dapat melihat hikmah dari balik suatu peristiwa dan banyak bertanya serta mengumpulkan informasi, menyampaikan ide, berpikir kritis, dan konsentrasi mulai terbangun. Sesuai dengan wawancara yang menyatakan bahwa:

---

<sup>65</sup> Fikri Wawancara ( Kota Malang, 16 November 2020)

<sup>66</sup> Faiq Wawancara ( Kota Malang, 17 November 2020)

“anak kelas 2, 3 dan 4 itu ketika semisal saya berikan materi tentang jujur, mereka sudah mulai dapat memberikan argumen terkait pengalaman mereka dalam hal kejujuran. Mereka sudah banyak memberikan pertanyaan terkait jujur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak pada kelas ini meskipun kategori kelas bawah, mereka sudah aktif menyampaikan ide atau ketidaktahuan mereka. Dan juga pada jenjang ini mereka sudah dapat konsentrasi atau fokus pada apa yang saya berikan dalam kelas mbak, mengingat ketika anak kelas 1 masih harus banyak melatih kefokusannya agar pembelajaran lebih efektif”<sup>67</sup>

Bapak Fahmi selaku guru PAI kelas 5 dan 6 juga memaparkan bagaimana proses berpikir siswa normal. Pada jenjang ini anak sudah dapat menjelaskan sebuah konsep atau masalah dari berbagai sudut pandang dan juga dapat memprediksi konsekuensi dari sebuah tindakan serta merencanakan langkah antisipasi. Hal tersebut dipaparkan pada wawancara yang menyatakan bahwa :

“anak kelas 5 dan 6 mbak yang rata-rata umur 9-10 sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika mereka mengambil suatu langkah. Salah satu contoh pada pembelajaran saya KD hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, mereka sudah dapat menjelaskan bagaimana sikap yang harus dikerjakan untuk patuh pada orang tua, sudah mulai memahami apa yang akan terjadi ketika dia nanti membantah pada orang tua dan guru. Hal-hal sepele seperti itu sudah dapat mereka prediksi”<sup>68</sup>

Langkah selanjutnya yang diambil peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara beberapa informan, adalah melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi tersebut dilakukan dengan tujuan tidak lain adalah untuk memperkuat data terkait dengan proses berpikir siswa normal di SD Islamik Global School Malang yang memungkinkan untuk diamati. Pada hari senin 30 November 2020 peneliti

---

<sup>67</sup> Fikri Wawancara ( Kota Malang, 17 November 2020)

<sup>68</sup> Fahmi Wawancara ( Kota Malang, 17 November 2020)



melakukan pengamatan, dari hasil pengamatan tersebut diperoleh data sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI yang masih masa pandemi, pada KD melakukan perilaku terpuji, sub KD tanggung jawab pada kelas 3 pukul 08.00-09.00 siswa melakukan literasi secara disiplin, setelah dilakukan literasi bapak fikri selaku GPAI memberikan kesempatan untuk menyampaikan argumen. Banyak dari mereka yang bertanya seputar apa yang mereka baca dan direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari yang pernah mereka alami. Setelah guru memberikan penjelasan siswa normal disini mampu menarik kesimpulan dari apa yang mereka dapatkan.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang proses berpikir siswa normal yang telah terpapar di atas menunjukkan bahwa siswa normal dapat mengolah informasi secara baik atau mereka sudah dapat berpikir kritis, mampu menerapkan literasi dengan benar, dan dapat mencari problem solvingnya secara mandiri, agar data yang diperoleh peneliti semakin kuat, berikut ini peneliti sajikan dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mengajar di SD Islamic Global School Malang sebagai gambaran hasil observasi yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas:

**Gambar 1.1**  
**Kegiatan Belajar Mengajar dalam mengamati proses berpikir siswa normal.**



<sup>69</sup> observasi ( Kota Malang, 30 November 2020)

Pada informan selanjutnya, peneliti juga melakukan pengamatan pada kelas atas yaitu kelas 5 pada tanggal 1 Desember 2020 untuk mengamati proses berpikir siswa normal.

“Untuk hal itu, peneliti mengamati pembelajaran pada sub kd menghormati orangtua dan guru, siswa kelas 5 lebih siap memberikan argumen sebelum ada perintah dari bapak ibu guru untuk melakukan literasi. Mereka sudah mandiri dan menggali informasi dari apa yang mereka lihat, mereka alami sebelum disampaikan pembelajaran dikelas. Pengalaman dan pengamalan mereka terhadap materi terkait sudah tampak ketika mereka memberikan argumen secara aktif dan lebih logis.”<sup>70</sup>

Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 lebih dapat berpikir kritis, dapat memberikan argumen secara logis, lebih aktif untuk mencari informasi dan memperluas wawasan melalui teman, berita, atau sosial media lainnya. Literasi mereka cukup tinggi sehingga bisa memahami perspektif atau sudut pandang orang lain. Pada kelas atas siswa cenderung dapat berpikir spontan dan lebih cepat.

Berbeda dengan proses berpikir siswa *slow learner*, peneliti juga menggali data terkait perbedaan proses berpikir dengan anak normal. Bapak fikri menyatakan bahwa anak *slow learner* lebih lamban dari anak normal lainnya, proses berpikir mereka harus diberikan rangsangan atau stimulus terlebih dahulu untuk menangkap suatu informasi. Hal tersebut dinyatakan pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 November 2020 yaitu :

“anak *slow learner* lebih harus banyak dikasih stimulus untuk merangsang mereka dalam proses berpikirnya mbak, mereka juga harus

---

<sup>70</sup> observasi ( Kota Malang, 1 Desember 2020)

sering diberikan objek konkret agar mereka cepta mengolah informasi yang mereka dapat, selain itu kami juga dibantu oleh Guru pendamping khusus untuk mendukung proses berpikir anak *slow learner*. Proses berpikir mereka harus ada dukungan yang intens, karena tingkat kefokusannya mereka tergolong kurang.”<sup>71</sup>

Pada pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat oleh bapak Fahmi yang menyatakan bahwa siswa *slow learners* dalam proses berpikirnya sedikit lebih lamban dari anak normal lainnya. Namun, bukan berarti mereka tidak mampu untuk mengembangkan kompetensi abad 21. Untuk memahami suatu makna pembelajaran atau informasi baru, siswa tersebut cenderung harus diperkokoh dengan menggunakan contoh, analogi atau kontras serta perlunya memberikan umpan balik dan dorongan yang lebih sering diberikan. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“proses berpikir siswa *slow learner* memang mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir mbak, mereka lebih banyak membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk anak-anak normal lainnya, mereka juga kurang dapat merespon rangsangan secara cepat dan terkadang proses adaptasi sosialnya kurang. namun alhamdulillah semua anak *slow learner* di SD Islamic Global School tidak ada yang terkendala dengan adaptasi sosial mbak, mereka sangat mudah adaptasi dengan teman-temannya, jiwa sosial dan toleransinya juga cukup tinggi.”<sup>72</sup>

Bapak fikri menambahkan bahwa anak *slow learner* tidak tinggal diam jika mereka tidak mengetahui apa yang mereka dapat. Siswa tersebut juga sering menanyakan apa yang mereka tidak pahami meskipun hal itu

---

<sup>71</sup> Fikri Wawancara ( Kota Malang, 17 November 2020)

<sup>72</sup> Fahmi Wawancara ( Kota Malang, 18 November 2020)

sepele dan menurut anak normal sesuatu yang mudah atau sudah dipahami. Pada wawancara tersebut menyatakan bahwa :

“meskipun anak tersebut kategori *slow learners* tapi dia sering sekali mengajukan pertanyaan mbak, padahal pertanyaan tersebut sudah dipahami oleh siswa normal lainnya. Nah dari sini porsi dalam berpikir kritisnya anak normal dengan anak *slow learners* berbeda. Maksud saya, anak *slow learner* dapat berpikir kritis karena mereka tidak mengetahui hal yang sepele dan seharusnya sudah dipahami, mereka tidak ada rasa minder untuk mengajukan pertanyaan.”

Pada kesempatan yang sama peneliti juga melakukan pengamatan untuk melihat proses berpikir siswa *slow learner* di kelas 3 SD Islamic Global School Malang yang diampu oleh Bapak Fikri. Pengamatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 November 2020:

“ Dikelas 3 terdapat satu anak *slow learner* yang mengikuti pembelajaran PAI pada materi ibadah sholat fardhu. Anak dengan inisial NT ini tidak segan segan bertanya ke depan terkait pengertian sholat secara deskriptif. Bapak guru pun langsung mempraktikkan bagaimana sholat tanpa harus menyampaikan secara dekriptif pada anak tersebut. Penyederhanaan materi sangat dibutuhkan pada anak yang memiliki lamban belajar”<sup>73</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di kelas 3 SD Islamic Global School Malang terlihat bahwa proses berpikir anak *slow learner* tidak mampu memahami konsep secara cepat, sehingga membutuhkan rangsangan atau contoh nyata untuk memahami suatu makna. Siswa *slow learners* lebih membutuhkan penyederhanaan materi dan tidak mampu menghafal makna yang sifatnya konseptual tanpa ada contoh konkret. Mereka memiliki daya ingat yang rendah dibanding siswa normal. Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti memaparkan dokumentasi tentang

---

<sup>73</sup> Fikri Observasi ( Kota Malang, 17 November 2020)



proses berpikir siswa yang lebih banyak bertanya terkait dengan apa yang dia tidak diketahui.

### Gambar 1.2

#### Pengamatan proses berpikir siswa *slow learner*



Bapak faiq selaku guru PAI kelas 4 juga menambahkan terkait proses berpikir siswa *slow learner* di SD Islamic Global School Malang, yang mengatakan bahwa siswa kategori tersebut kurang dapat menempatkan tingkat fokus belajar dikelas secara utuh, mereka lebih cepat kehilangan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dibutuhkan strategi oleh guru untuk membangkitkan kembali tingkat konsentrasi mereka. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan:

“selain karakteristik yang dijelaskan diatas, masih ada juga karakteristik proses berpikir siswa *slow learner* dalam memahami suatu makna atau informasi mbak. Siswa *slow learner* lebih sering kehilangan konsentrasi ketika pembelajaran atau informasi yang dia dapat apalagi hal tersebut kurang menarik mbak, biasanya ketika menerapkan literasi mereka saya suruh membaca yang ada banyak gambar atau animasinya, dari situ mereka lebih gampang dalam memahami informasi yang mereka dapat. Materi yang terlalu berbelit malah membuat anak lebih cepat bosan



dan mengacuhkannya. Sehingga materi yang sederhana lebih mereka pahami. Pada anak tersebut dia juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau ide yang dia dapat”

Pernyataan diatas peneliti perkuat dengan dokumentasi terkait anak *slow learner* yang kurang fokus dalam pembelajaran. pada gambar berikut adalah kegiatan literasi, yang mana anak *slow learner* kurang dapat fokus dengan apa yang dia baca karena waktu itu bapak Faiq mencoba memberikan buku yang tidak banyak animasinya. Anak tersebut berada di deretan paling depan.

**Gambar 1.3**

**Pengamatan proses berpikir siswa *slow learner* dalam literasi**



Selain dari informan Guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga melakukan pencarian data yang berasal dari kelas inklusi atau biasa dinamakan dengan kelas sumber. Kelas inklusi memuat anak yang berkebutuhan khusus dalam kategori apapun. Dalam hal ini peneliti hanya fokus menggali data terhadap siswa *slow learner* saja bukan kategori yang

lainnya. Pada kelas inklusi siswa *slow learner* dibimbing oleh Guru pendamping khusus (GPK) untuk problematika belajarnya. Sama halnya dengan informan dari guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Aziz selaku koordinator kelas inklusi mengatakan bahwa siswa *slow learner* memiliki daya tangkap yang lamban. Rangsangan dan stimulus harus lebih banyak diberikan kepada mereka agar informasi yang diperoleh dapat diterima dan berkesan dalam daya ingat siswa. Pernyataan tersebut diperkuat melalui wawancara langsung dengan Bapak Aziz, yaitu:

“ Anak *slow learner* membutuhkan waktu belajar yang lama dan terkadang mereka kurang memahami apa yang telah ia pelajari. Apalagi mereka hanya diberikan materi yang bertele tele yang akan menimbulkan daya ingat mereka cepat hilang. Sehingga dari sisni mereka lebih membutuhkan materi yang sederhana dan berkesan agar langsung dapat ditangkap pada memorinya. namun tidak semua dari anak *slow learner* selalu gagal dalam proses belajar. Dikelas ini ada siswa kelas 5 kategori *slow learner* berinisial GS mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dia baca. Namun dibalik itu, tulisan dia sangat bagus dari pada teman teman yang lainnya. Anak berinisial GS ini sangat pandai dalam melukis atau menggambar mbak. Sehingga ketika berkaitan dengan pengembangan kompetensi abad 21, pengajar pendidikan agama Islam saya beritahu kelebihanannya untuk dikembangkan dikelas reguler.”<sup>74</sup>

Proses berpikir pada siswa *slow learner* sangat beragam, mereka memiliki karakter yang berbeda meskipun dalam kategori sama. Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa berinisial GS di kelas sumber atau inklusi. Sesuai dengan pernyataan diatas ditekankan bahwa:

“salah satu karakter proses berpikir siswa kelas 5 berinisial GS ini mengalami kelambatan dalam memahami apa yang dia baca dan dia tulis. Ketika Guru pendamping khusus mencoba untuk memberikan pertanyaan terkait apa maksud dari suatu bacaan, siswa ini cukup lama untuk

<sup>74</sup> Aziz wawancara ( Kota Malang, 18 November 2020)

menjawab apa yang dimaksud. Namun kelebihan dari dia adalah rajin menulis dan tulisan tangannya sangat bagus dan rapi, selain itu anak berinisial GS ini pandai melukis dan menggambar yang menjadi salah satu potensi pengembangan kompetensi abad 21 dikelas reguler pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. <sup>75</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan siswa berinisial GS ini untuk mencoba menanyakan apa maksud dari materi yang dia tulis dengan rapi. Hasil data yang saya dapat sama halnya dengan data wawancara dan observasi diatas. Siswa berinisial GS mengalami kelambatan untuk memahami bacaan yang sangat panjang. Untuk lebih memperkuat data tersebut, peneliti memaparkan hasil dokumentasi dengan siswa bersangkutan pada tanggal 1 Desember 2020:

**Gambar 1.4**



Dalam kesempatan yang serupa, bapak aziz menambahkan bahwa ada siswa *slow learner* yang terkendala dengan bahasa. Siswa ini cenderung lamban untuk menyampaikan ide atau gagasan serta mengalami permasalahan artikulasi. Sehingga untuk mengembangkan kompetensi

<sup>75</sup> Observasi (Kota Malang 18 November 2020)

abad 21 siswa ini lebih cenderung di aspek lainnya, bukan pada aspek *communication*. Dalam wawancara dengan bapak Aziz yang berisi:

“ siswa berinisial HS ini kategori *slow learner* yang mengalami kesulitan dalam bahasanya. Ketika disuruh menyampaikan pendapat atau pertanyaan semisal apa yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah atau pertanyaan simple lainnya , dia cenderung lama dalam menjawabnya. siswa ini juga mengalami hambatan terkait dengan auditori-perseptual. Maksudnya, terkadang ketika didekte siswa ini mengalami kesulitan dalam penulisannya entah itu lupa menulis sehingga kata yang hendak ditulis menjadi kurang lengkap.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil data yang didapatkan diatas baik wawanacara, observasi, maupun dokumentasi foto, peneliti merangkum perbedaan proses berpikir siswa normal dengan siswa *slow learner* di SD Islamic Global School pada tabel berikut :

No	Siswa Normal	Siswa <i>Slow learner</i>
1	Daya tangkap normal	Daya tangkap lambat
2	Normal dalam merespon	Lebih membutuhkan banyak stimulus
3	Bisa menyesuaikan dengan segala model pembelajaran	Pembelajaran visual
4	Mudah menyampaikan ide	mengalami kesulitan dalam berbahasa seperti menyampaikan ide atau gagasan
5	Mengerjakan tugas akademik secara mandiri	perlu mendapatkan pendampingan khusus
6	Dapat secara mudah memahami materi konseptual	penyederhanaan materi
7	Tingkat konsentrasi normal	konsentrasi rendah
8	Daya ingat sesuai tahap perkembangan	daya ingat rendah

<sup>76</sup> Aziz wawancara ( Kota Malang, 18 November 2020)



## **2. Strategi pembelajaran PAI pada pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang**

Setelah pembahasan fokus penelitian yang pertama mengenai perbedaan proses berpikir siswa normal dengan siswa *slow learner*, dalam poin ini peneliti membahas fokus penelitian yang kedua. Dalam fokus penelitian kedua ini peneliti akan membahas tentang strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak normal dan *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21. Dalam strategi yang digunakan mengacu pada strategi untuk mengembangkan kompetensi abad 21 pada siswa normal dan juga siswa *slow learners*.

Peneliti mendapatkan data dari informan pertama, yaitu Bapak Fikri selaku Guru PAI menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah dengan memberikan strategi yang tepat dan dapat digunakan oleh siswa normal dan siswa *slow learner* sekalipun. Dalam penerapan strategi tentu harus mengacu pada pengembangan kompetensi abad 21 dalam aspek *creativity, communication, collaboration, critical thinking dan life skill*. Namun untuk pengembangan kompetensi abad 21 pada siswa *slow learner* tidak dapat diterapkan secara keseluruhan. Mengingat, siswa *slow learner* memiliki keterbatasan di beberapa aspek. Adapun hasil wawancara dengan bapak fikri yaitu sebagai berikut:

“ Untuk strategi pembelajaran PAI, salah satunya adalah kami mengacu pada pemilihan strategi yang tepat yang didalamnya terdapat



aspek pengembangan kompetensi abad 21 seperti *creativity, communication, collaboration, dan critical thinking maupun lifeskill* Strategi tersebut secara umum kami samakan antara anak regular dan anak *slow learner* dan menggunakan RPP yang sama, karena secara substansial mereka dikelas regular dan untuk menumbuhkan karakter social dan multicultural. untuk mengatasi siswa normal dan siswa *slow learner* memang tidak segampang mbak. Strategi, model atau pola pembelajarannya juga harus tersusun secara sistematis. Suatu contoh ketika saya memberikan strategi atau pola yang dikhususkan hanya untuk anak *slow learner* maka akan mengorbankan anak normal dalam pencapaian pembelajaran. begitupun sebaliknya, ketika saya hanya memperhatikan kemampuan anak normal lainnya maka akan tidak dapat diimbangi oleh anak *slow learners*. sehingga disini saya harus dapat menyusun langkah pembelajaran yang memang balance dan dapat digunakan oleh siswa normal dan siswa *slow learner* sekalipun.”<sup>77</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran didesain sama, baik untuk siswa normal dan siswa *slow learner*. Metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran siswa *slow learner* pun sama dengan metode yang telah direncanakan dalam RPP anak normal. Dalam isi materi yang diberikan juga sama antara siswa normal dan siswa *slow learner*, yang membedakan hanya pada penyampaian materi. Informan kedua, yaitu bapak Faiq selaku guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan dalam wawancara yang dilaksanakan tanggal 2 Desember 2020, yaitu:

“ Untuk menyusun strategi yang tertuang di silabus dan RPP bagi anak *slow learner* dan anak normal memang sama. Isi materinya pun sama. Namun yang membedakan adalah penyampaian materi saja. Tidak semua kelas terdapat anak *slow learners* , jika pada kelas tersebut ada siswa kategori *slow learner* maka kami akan menyampaikan materi secara sederhana, tidak terlalu panjang dan bertele-tele. Hal ini dapat membantu siswa yang kategori lamban belajar dapat menyerap materi yang diberikan.”<sup>78</sup>

<sup>77</sup> fikri wawancara ( Kota Malang, 30 November 2020)

<sup>78</sup> Faiq wawancara (Kota Malang, 2 Desember 2020)

Pada kesempatan yang sama peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung dalam pembelajaran PAI yang diikuti oleh siswa normal dan siswa *slow learner* yaitu di kelas 3B. Berikut peneliti paparkan dari hasil pengamatan pada tanggal 2 Desember 2020, yaitu:

“ sebelum pembelajaran dimulai, guru menyuruh siswa untuk membaca materi kisah nabi muhammad. Setelah membaca usai, guru memberikan pernyataan yang salah dari kisah tersebut untuk memancing siswa dalam berpikir kritis dan mengukur kepahaman yang dia baca. Melalui pernyataan tersebut banyak siswa yang tidak setuju dan menyampaikan kebenaran dengan menyodorkan sesuai dibuku yang mereka baca. Pada pembelajaran PAI dikelas 3 mengacu pada penyusunan rencana pembelajaran yang sama baik siswa normal maupun siswa *slow learners* sekalipun. Pembelajaran yang disusun sama, namun penyampaian materi yang diberikan oleh guru PAI disederhanakan.”

Dari hasil pengamatan diatas langkah kegiatan pembelajaran untuk siswa normal dan siswa *slow learner* untuk mengembangkan kompetensi abad 21 adalah sebagai berikut :

1. Menyusun kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi siswa yang tertuang di RPP. Karena dikelas tersebut tidak memuat hanya siswa normal saja, tetapi juga terdapat siswa ABK kategori *slow learner*
2. Melakukan program literasi sebagai sumber pengetahuan peserta didik.
3. Guru mencoba untuk mengembangkan *critical thinking* dari program literasi. Dalam hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi setiap informasi yang diperoleh.

4. Guru menerapkan aspek *communicaton* dengan memberikan kesempatan siswa menyampaikan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran kreatif, metode yang digunakan cukup beragam seperti metode problem solving, penugasan dan praktek. Selain itu, untuk pengaplikasian suatu metode pembelajaran, guru harus memperhatikan bahwa fase perkembangan peserta didik Sekolah Dasar berada pada fase operasional dan operasional konkret. Anak pada fase operasional ini mengambil keputusan berdasarkan atas apa yang dilihatnya seketika dan operasional konkret, bahwa peserta didik sudah berpikir logis yang didasarkan manipulasi fisik dari objekobjek. Pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

“dikelas 3B rata rata sekitar umur 8-9 mereka masih butuh benda konkret dalam memahami suatu hal, apalagi bagi siswa *slow learner*. Pada konteks ini siswa normal dan *slow learner* masih sama sama membutuhkan objek nyata untuk memahami suatu makna. Terbukti pada pembelajaran PAI materi tata cara sholat. Ketika guru pendidikan Agama Islam menyampaikan ada gerakan yang dinamakan duduk iftirasy, siswa tampak bingung dengan istilah yang disebut. Bapak fikri tidak langsung menjelaskan tapi siswa disuruh explore apa yang dinamakan duduk iftirasy. Hal ini mengacu pada metode problem solving. Sebagian siswa normal masih tampak bingung apalagi siswa *slow learner*. Setelah itu, guru memberikan video tata cara sholat beserta keterangan lengkapnya guna memahamkan siswa dalam memaknai duduk iftirasy. Setelah ada objek nyata yaitu video, siswa terlihat paham dg istilah baru bagi mereka yang normal ataupun *slow learner*. Untuk siswa *slow learner* lebih paham ketika istilah tersebut dipraktikkan, karena pada saat itu guru PAI

menyuruh siswa untuk langsung mempraktikkan duduk iftieasy dalam gerakan sholat.<sup>79</sup>

Dikelas 3B siswa berada ditahap operasional konkret dimana masih membutuhkan objek nyata untuk memahami suatu makna. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode problem solving, penugasan dan praktek. Untuk metode penugasan akan diterapkan setiap kali pembelajaran guna melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif. Pada hasil pengamatan tanggal 4 desember 2020 adalah sebagai berikut :

“ Guru memberikan tugas berupa mengumpulkan gambar yang berkaitan dengan bukti Allah Maha Pencipta dilingkungan sekolah. Pada tugas ini siswa terlihat kreatif dalam menuangkan benda benda ciptaan Allah melalui karya gambar mereka. Siswa *slow learner* berkolaborasi dengan siswa normal untuk mengumpulkan benda ciptaan Allah di sekitar lingkungan sekolah.”<sup>80</sup>

Infrorman selanjutnya yaitu bapak faiq memberikan pernyataan bahwa Guru dalam mentransfer materi tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga didesain yang menarik, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan. Pembelajaran tersebut akan menstimulus siswa dalam membangun kreatifitas. Kemudian diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya, melalui alat teknologi ini pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dicapai, sesuai dengan keterangan bapak faiq yaitu:

---

<sup>79</sup> Fikri observasi (Kota Malang, 30 November 2020)

<sup>80</sup> Observasi (Kota Malang, 4 Desember 2020)



“pembelajaran monoton yang hanya ceramah bertele tele tentu akan merugikan bagi siswa normal dan *slow learner*. Mereka akan cepat bosan dengan materi yang diberikan mbak. Beberapa alat penunjang atau media juga sangat dibutuhkan mbak, salah satu contoh dengan puzzle atau dengan aplikasi aplikasi di smartpone. Melalui pembelajaran yang kreatif akan menstimulus siswa untuk mengembangkan kreatifitas pada dirinya. Salah satu contoh pada kelas 1 materi memahami huruf hijaiyah, saya akan menggunakan puzzle agar pembelajaran lebih joyfull. Pemanfaatan aplikasi aplikasi yang beragam juga dapat digunakan pada mereka agar tidak cepat bosan. Sehingga ketika dia diberi tugas akan dituangkan dengan tulisan yang berwarna atau animasi islam lainnya.”<sup>81</sup>

Pada wawancara diatas guru pendidikan agama Islam menerapkan pembelajaran *joyfull* dan menstimulus siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. berikut peneliti paparkan dokumentasi foto terkait media pembelajaran agar tercipta suasana *joyfull*:

**Gambar 1.5**

**Media pembelajaran**



<sup>81</sup> Faiq wawancara (Kota Malang, 2 Desember 2020)



Adapun bentuk strategi pembelajaran PAI yang disusun oleh guru PAI di kelas reguler salah satunya adalah menekankan pada belajar kelompok, pembelajaran kreatif dan collaborative learning. Bapak fikri menyatakan bahwa strategi ini bertujuan agar siswa normal dan siswa *slow learner* berkerjasama dan saling membantu permasalahan pembelajaran dan saling memberikan manfaat sumber daya ketrampilan satu sama lain. Disini lain dengan collaborative learning, baik siswa baik normal maupun *slow learner* dapat menerapkan aspek *collaborative* dan *communication*. Hal tersebut sesuai dari data yang dihasilkan dari wawancara dengan bapak fikri, beliau mengatakan bahwa :

“kami sering menggunakan collaborative learning dalam proses pembelajaran PAI mbak, hal ini dapat membantu siswa, baik siswa normal dan *slow learners* untuk saling memberikan wawasan dari yang mereka ketahui dan dapat saling mengkomunikasikan kepada timnya terkait wawasan mereka. Sehingga pengetahuan mereka berkembang dan tidak bersifat tetap. Pada strategi ini juga membantu siswa *slow learners* dan normal dalam meningkatkan jiwa social dan toleransi, artinya anak *slow learner* tidak merasa diintimidasi oleh anak normal.”<sup>82</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI digunakan strategi collaborative learning, menurut bapak fikri hal ini diterapkan guna:

1. Mengembangkan aspek collaborative, yaitu siswa dapat bekerjasama dengan tim untuk menumbuhkembangkan wawasan mereka antara siswa normal dan *slow learner*.

---

<sup>82</sup> Fikri wawancara (Kota Malang, 3 Desember 2020)

2. Saling bersinergi satu sama lain, dan dapat membantu siswa *slow learner* dalam kelambatan proses berpikir melalui kerjasama dengan siswa normal
3. Mengembangkan sifat toleransi dan menghormati perspektif yang berbeda
4. Meningkatkan jiwa social dengan menstarakan anak *slow learner* dengan anak normal melalui pembelajaran yang sama

Bapak Fahmi selaku guru pendidikan agama Islam kelas atas menambahkan pernyataan terkait dengan model pembelajaran yang dipakai. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan:

“kami selaku guru pendidikan agama Islam di SD Islamic Global School mamng dituntut untuk mencetak generasi milenial untuk unggul dan religius. Dalam pembelajaran PAI dikelas, biasanya saya menggunakan model pembelajaran kreatif seperti role playing, atau talking stik. Model pembelajaran role playing biasanya saya gunakan pada materi kisah nabi dan pembiasaan akhlak terpuji. Siswa normal dan *slow learner* sama sama terlibat untuk memainkan peran hal ini dapat membuat siswa merasakan sebuah situasi serta karakter yang dimainkannya. Metode ini akan membantu peserta didik dapat meningkatkan imajinasi dan daya kreativitasnya. Talking stik adalah metode yang sederhana, permainan ini bisa digunakan pada bab apa saja, metode ini berbentuk latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dengan berbicara atau menjawab pertanyaan. Guru akan memutar music dan siswa secara estafet memindahkan stik kepada teman di sampingnya dan demikian seterusnya hingga music berhenti. Siswa terakhir yang memegang stik harus menjawab pertanyaan.<sup>83</sup>

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas atas menerapkna model pembelajaran kreatif yang cocok untuk generasi milenial yaitu dengan metode :

<sup>83</sup> Fahmi wawancara (kota Malang, 3 desember 2020)

1. Role playing, yaitu digunakan ketika pada bab kisah kisah nabi atau pembiasaan akhlak. Penerapan metode role playing dapat membuat siswa merasa terlibat dengan karakter atau materi yang diperankannya. Metode ini juga dapat membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi yang dipelajarinya, karena langsung diperankannya.
2. Talking stik, adalah metode yang digunakan guru PAI untuk mengasah siswa untuk percaya diri, mengkomunikasikan materi, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Selain penggunaan strategi yang tepat juga dibutuhkan pola lain untuk menunjang keberhasilan siswa *slow learner*, dalam hal ini adalah kerjasama yang dilakukan oleh guru PAI dengan Guru pendamping khusus kelas inklusi. Koordinasi selalu dibangun oleh Guru pendamping khusus (GPK) terhadap wali kelas maupun guru mapel Pendidikan Agama Islam. Bapak fikri menyampaikan bahwa:

“selain penggunaan strategi yang tepat, saya harus ada kerjasama terhadap Guru pendamping khusus di kelas inklusi untuk membantu perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus kategori *slow learner*, hal ini kami selalu berkonsolidasi dengan Guru pendamping khusus agar tahu dan memiliki arah yang sama untuk menangani siswa *slow learner*, biasanya Guru pendamping khusus akan mengidentifikasi kekurangan dan apa yang dibutuhkan anak *slow learner* dan langkah apa yang perlu dikembangkan di kelas regular pada pengembangan aspek abad 21 mata pelajaran pendidikan agama Islam.”<sup>84</sup>

Untuk mengembangkan soft skill SD Islamic Global School memiliki program *market day* yang mana para siswa belajar

---

<sup>84</sup> Fikri wawancara (Kota Malang, 3 Desember 2020)

menjadi entrepreneur dengan menjual berbagai hasil karya utamanya dalam bentuk makanan dan minuman, serta accessories. Kegiatan itu diikuti seluruh siswa kelas IV Bapak Faiq menyebutkan, Market Day mendidik anak untuk mengembangkan softskill entrepreneur sekaligus penguatan karakter. Dalam kegiatan itu, setiap kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 1-5 siswa, sehingga total ada 15 lapak. Delapan lapak menjual makanan dan minuman. Tujuh lapak menjual alat tulis dan accessories.

Pada wawancara diatas Bapak fikri menyampaikan ada hal selain strategi untuk penting diterapkan, yaitu membangun pola lain. Dalam pola tersebut bapak fikri bekerjasama dengan GPK untuk membangun tujuan yang sama. Karena Guru pendamping khusus biasanya akan mengidentifikasi apa yang dibutuhkan siswa *slow learner* dan langkah apa yang akan dilakukan ketika berada dikelas reguler bersama siswa normal dalam mengembangkan aspek abad 21 yang mencakup kreativitas, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif.

Di kelas inklusi siswa *slow learner* diberikan metode drill atau latihan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak dan mengajarkan dengan banyak memberikan latihan berupa soal sehingga mereka mempunyai keterampilan dan siap mengimbangi proses pembelajaran di kelas reguler. Pengulangan materi diberikan dikelas inklusi agar mereka ketika berada di kelas reguler sudah siap untuk mengimbangi siswa normal terkait mampu dalam berpikir kritis dan kreatif. Karena untuk aspek *communication* dan *collaboration* akan dikembangkan langsung dikelas



reguler. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara oleh ibu devi selaku guru pendamping khusus, beliau menyatakan bahwa :

“Ketika anak *slow learner* berada di kelas sumber atau kelas inklusi kami menggunakan metode drill atau pengulangan untuk membantu mereka dapat mengimbangi siswa normal dikelas reguler. Siswa *slow learner* tentu juga harus siap menghadapi tantangan di abad 21 mbak, tidak etis jika anak dengan kategori lamban dikesampingkan begitu saja. Kita berkomitmen dengan guru PAI selaku pengajar yang mengajarkan nilai nilai Islam disekolah untuk menyetarakan pemberian pembelajaran yang sama terhadap mereka. Melalui pembelajaran agama Islam diharapkan mereka siap untuk berpikir kritis, komunikasi dengan baik, memiliki *life skill*, mampu bekerjasama dan memegang nilai nilai ajaran Islam. karena percuma saja mbak jika mereka berpikir kritis unggul dalam soft skill tapi akhlak dalam kehidupan sehari-harinya jelek apalagi tidak mengerjakan ibadah wajib seperti sholat. Sehingga disini kami selalu membangun koordinasi antara GPK dan guru Pendidikan Agama Islam”

Hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa salah satu metode yang digunakan dikelas inklusi adalah metode drill. Adapun pola diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

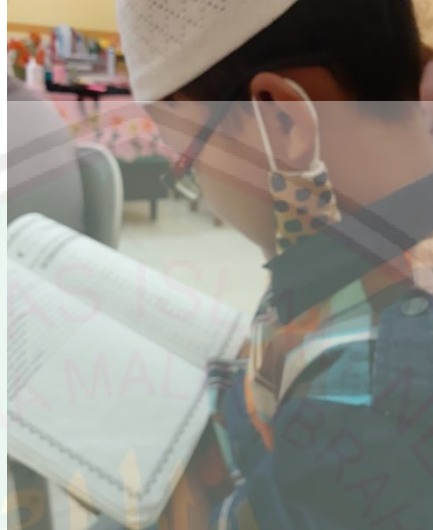
1. Menjalin kerjasama dengan guru PAI
2. Mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboaratif, soft skill, dan teknologi informasi yang diiringi dengan nilai ajaran agama Islam melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas reguler

Untuk memperkuat data metode drill dan pengulangan materi yang diberikan oleh Guru pendamping khusus guna siswa *slow learner* dapat mengimbangi pembelajaran dikelas reguler, peneliti paparkan dokumentasi foto sebagai berikut:



### Gambar 1.6

#### Metode drill di kelas sumber/ inklusi



Di kelas inklusi siswa juga dibiasakan untuk mengembangkan kreatifitas dan diajarkan lifeskill dari hasil karya karyanya. Pada saat wawancara dengan ibu devi, beliau menyampaikan bahwa:

“dikelas ini kami gali potensi apa yang dimiliki siswa *slow learner*. Nantinya akan saya sampaikan kepada guru pendidikan agama Islam agar beliau langsung mengetahui dan apa yang akan dikembangkan dilaksanakan secara mudah. Potensi dari anak *slow learner* disini adalah rata rata mereka mampu bersosialisasi dengan baik dan satu siswa pandai melukis. Melalui aspek tersebut kami mempunyai program untuk siswa *slow learenr* dalam melukis karya Islam, dan juga karya lain yang nantinya dijual di lingkungan sekolah. Karya lain itu adalah membuat accesoris dari bahan flanel dan mereka meruncing sendiri”<sup>85</sup>

Berikut hasil dari karya anak *slow learner* dalam menerapkan karya kreatifitasnya dan belajar menjual hasil karyanya dilingkungan sekolah.

Hal ini termasuk pembelajaran lifeskill yang diterapkan oleh mereka:

<sup>85</sup> Devi wawancara (Kota Malang, 4 Desember 2020)

**Gambar 1.7**

**Hasil Karya *slow learner* pada pembelajaran *lifeskill***



Dari kumpulan data diatas strategi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Menyusun kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi siswa, hal ini tidak mengacu pada siswa normal saja tetapi juga pada anak *slow learner*.

2. Pemilihan strategi yang tepat yaitu tidak merugikan siswa normal dan tidak memberatkan bagi siswa *slow learners*, serta didalamnya terdapat aspek pengembangan kompetensi abad 21 seperti *creativity, communication, collaboration*, dan *critical thinking* maupun *lifeskill*.
3. Penerapan strategi, model, dan metode didesain sama, baik untuk siswa normal dan siswa *slow learner*. yang membedakan hanya pada penyederhanaan materi
4. Melakukan program literasi sebagai sumber pengetahuan peserta didik. Guru mencoba untuk mengembangkan *critical thinking* dari program literasi.
5. Menekankan pada pembelajaran kreatif, metode yang digunakan cukup beragam seperti metode *problem solving*, penugasan dan praktek.
6. Menerapkan pembelajaran *joyfull* dan menstimulus siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat menyenangkan
7. Menerapkan *collaborative learning* dan pembelajaran kreatif.
8. Meningkatkan jiwa social dengan mensetarakan anak *slow learner* dengan anak normal melalui pembelajaran yang sama dan penerapan metode metode yang sesuai
9. Menerapkan model pembelajaran kreatif yang cocok untuk generasi milenial yaitu dengan metode *Role playing* dan *Talking stik*
10. Melakukan koordinasi dengan guru Guru pendamping khusus (GPK)

11. Menerapkan metode drill, penggalian potensi dan mengembangkan lifeskill dikelas sumber atau kelas inklusi, mengingat jadwal mereka terbagi menjadi 2 yaitu kelas reguler dan kelas inklusi

STRATEGI	LANGKAH/KEGIATAN PEMBELAJARAN	MODEL PEMBELAJARAN	KET
Penerapan strategi pendidikan inklusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi siswa</li> <li>- pemilihan strategi yang tepat dan berjalan seimbang sehingga dapat diterapkan oleh siswa normal dan juga slow learner</li> <li>- Literasi</li> <li>- Menyusun materi secara sederhana</li> </ul>	Collaborative learning, joyfull learning, creative learning, market day dengan menggunakan metode seperti penugasan, praktek, role playing, talking stik proyek basel learning dan sejenisnya	Siswa Normal dan Slow Learner
Menerapan program pembelajaran individual khusus slow learner	<ul style="list-style-type: none"> <li>- koordinasi Guru PAI dengan guru Guru pendamping khusus (GPK)</li> <li>- GPK mengidentifikasi kebutuhan, hambatan dan potensi siswa slow learner yang dilaporkan kepada Guru PAI</li> <li>- Membantu kesulitan belajar slow learner dan dilaporkan kepada Guru PAI</li> </ul>	Joyfull learning, creative learning dengan metode drill	Slow Learner



### **3. Hasil dari penerapan strategi pembelajaran PAI pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang**

Setelah pembahasan fokus penelitian yang kedua mengenai strategi pembelajaran PAI pada proses berpikir siswa normal dan *slow learner* dalam mengembangkan kompetensi abad 21, dalam poin ini peneliti membahas fokus penelitian yang ketiga. Dalam fokus penelitian ketiga ini, peneliti akan membahas tentang hasil penerapan strategi pembelajaran PAI pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang. Pada informan yang pertama dari bapak fikri menyatakan bahwa:

“ada banyak dampak positif dari upaya yang kami lakukan baik siswa normal maupun siswa *slow learner*. Kedua kategori siswa ini lebih termotivasi dalam belajar, bahkan terjadi peningkatan pada hasil belajarnya meskipun tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap daya tangkapnya untuk anak *slow learners*, akan tetapi setiap tugas yang diberikan, dapat juga di kerjakan dengan baik meskipun masih ada beberapa soal yang salah namun saya sangat mengapresiasi hal tersebut sebagai perubahan yang baik.”<sup>86</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan adanya motivasi belajar yang tinggi pada anak *slow learner* dimana terlihat dari semangatnya untuk dapat mengerjakan sendiri latihan-latihan yang diberikan guru kepadanya, kemudian berusaha untuk mengikuti setiap instruksi guru dengan baik, Guru pendidikan Agama Islam tidak banyak mengulangi materi di kelas reguler karena siswa *slow learner* sudah diberikan pengulangan materi

---

<sup>86</sup> Fikri wawancara (Kota Malang, 5 Desember 2020)



atau metode drill dikelas inklusi. Sehingga ketika mereka bergabung dengan siswa normal sudah dapat mengikuti dan mengimbangi di kelas reguler. Bapak fikri juga menambahkan dalam wawancara berikut:

“Dari hasil yang kami tanamkan bagi mereka dalam bentuk pembelajaran dikelas adalah dibuktikan dengan nilai hasil ujian dan penerapan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, selain nilai yang rata2 sesuai diatas KKM kami juga melihat mereka mengaplikasikan aspek abad 21 yang diiringi dengan nilai religius mereka dalam kehidupan sehari2, misal ketika saya tanya mereka berani memberikan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan, serta mereka terbiasa mengamalkan ajaran Islam, seperti mengucapkan salam, sedekah setiap hari dilingkungan sekolah dan lain lain. nah hal itu merupakan sebuah pencapaian yang baik menurut saya”<sup>87</sup>

Pada kesempatan yang sama peneliti juga melakukan pengamatan terhadap siswa normal dan siswa *slow learner*, mereka selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang, bapak/ibu guru serta juga mengembangkan nilai nilai intelektual sebagai generasi milenial dengan membuat karya-karya yang kreatif. Bapak fahmi selaku guru pendidikan agama Islam di kelas 5 juga menyatakan bahwa:

“melalui pola yang didesain baik dari segi pemilihan strategi, metode, model dan langkah-langkahnya, alhamdulillah sekali kita dapat mengembangkan nilai nilai abad 21 yang religius pada siswa kita. Tak pandang bulu, siswa normal dan siswa *slow learner* sama sama kita berikan pencapaian yang bagus. Mereka yang bisa menggambar dan merakit karya karya lain akan digali potensinya dan akan dijual melalui teknologi dan informasi yang berkembang saat ini seperti intagram dan whatsapp dan pada program kami yang dinamakan market day, mereka ada yang menjual makanan minuman ataupun alat tulis. Itu merupakan salah satu hasil dari penerapan startegi yang tersusun. Melalui komunikasi yang baik berupa kalimat yang dishare di sosial media merupakan hal yang menurut saya juga perlu dibina. Karena sejatinya aspek komunikasi dalam abad 21 adalah memberikan informasi, memperoleh informasi dalam hal yang positif, tidak saling gunjing dan sebagainya. Sehingga apa

---

<sup>87</sup> Fikri wawancara (Kota Malang, 5 Desember 2020)

yang mereka share di sosial media masih dapat terfilter, bukan sekedar kata kata sindian terhadap antar sesama, apalagi bullying”

Pada wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mencapai aspek kompetensi abad 21 seperti :

1. Aspek *communication*. Sejatinya aspek *communication* adalah memberikan informasi yang baik terhadap orang lain, tidak saling menggunjing apalagi bullying. Hal tersebut sudah dapat diterapkan oleh siswa SD Islamic Global School
2. Aspek *creativity*, memberikan karya karya kreatif sebagai jembatan untuk inovatif, melalui karya karya siswa siswa SD Islamic Global School
3. Aspek *lifeskill* menjual hasil karya melalui program market day disekolah.
4. Aspek *collaborative*, siswa normal dapat bekerjasama dengan siswa *slow learner* melalui penerapan stratetgi pada pembelajaran PAI didukung dengan pola lain.

Pada tanggal 5 Desember 2020 peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terkait daya tangkap siswa. Siswa normal sangat cepat dalam memberikan respon terkait pertanyaan, atau intruksi dari guru pengajar. siswa *slow learner* memang sedikit lambat namun bukan berarti tidak mencapai tahap itu. Strategi yang dibangun untuk pengembangan kompetensi abad 21 memberikan hasil pencapaian yang cukup baik.

Adapun laporan dari orangtua yang disampaikan pada Guru pendamping khusus (GPK) terkait kemajuan belajar anak yang dulu hanya suka main saja kini setiap pulang sekolah selalu bercerita kalau dirinya di sekolah bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh bapak guru. Apalagi kalau ada PR yang mudah dia semangat sekali mengerjakannya meskipun masih perlu bantuan orangtua dalam memberikan pemahaman kepadanya.<sup>88</sup>

Menurut bapak faiq pada wawancara tanggal 8 Desember 2020 yang menyatakan bahwa:

“melalui metode metode yang kami gunakan, alhamdulillah siswa kami lebih memiliki daya ingat yang tinggi. Apalagi bagi siswa *slow learner* yang memang karakteristiknya adalah lemah dalam daya ingat. Namun alhamdulillah ketika kami gunakan metode seperti role playing, puzze atau yang lainnya mampu disimpan dalam memori mereka.”

Pada pernyataan diatas menyatakan bahwa melalui metode yang digunakan dapat meningkatkan daya ingat siswa normal dan khususnya siswa *slow learner*. Sehingga beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SD Islamic Global School malang dapat mengembangkan kompetensi abad 21 melalui strategi yang didesain oleh guru pendidikan Agama Islam dan menggunakan pola lain yaitu denagn selalu menerapkan kooridnasi pada Guru pendamping khusus (GPK). Hasil tersebut adalah sebuah pencapaian dari program program mereka. Berikut peneliti paparkan dalam bentuk tabel terkait hasil penerapan strategi dalam

---

<sup>88</sup> Devi wawancara (Kota Malang, 5 Desember 2020)

mengembangkan kompetensi abad 21 siswa pada siswa normal dan slow learner:

KATEGORI	ASPEK KOMPETENSI ABAD 21	HASIL
SISWA NORMAL	<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang didapat sehingga dapat dipertanggungjawabkan baik dari sumber digital maupun sumber informasi seperti buku, majalah dan lain lain</li> <li>- Tidak mudah menerima informasi begitu saja, melainkan selalu mempertanyakannya</li> </ul>
	<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu bekerjasama dengan siapapun, baik dengan teman sebaya yang sesama siswa normal maupun siswa <i>slow learner</i>.</li> <li>- Siswa normal tidak merasa dominan dan memiliki sifat fleksibel untuk bergabung dengan siswa berkebutuhan khusus kategori <i>slow learner</i>.</li> <li>- Kompetisi bukan sebagai hal dominan</li> </ul>
	<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru</li> <li>- Mampu menghasilkan suatu</li> </ul>

		produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri.
	<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu merancang komunikasi yang efektif yaitu memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikasi</li> <li>- Menyampaikan pesan yang mengandung makna baik di kehidupan nyata maupun disosial media, bukan lagi publish kata kata yang bersifat menggugun</li> </ul>
	<i>Life skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjual hasil karya sendiri dengan jiwa entrepreneur di program market day sekolah</li> </ul>
<i>SLOW LEARNER</i>	<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebatas menanyakan hal yang merasa dia tidak mengetahuinya meskipun pertanyaan itu bersifat sepele.</li> <li>- Mengolah informasi sederhana dan masih harus ada stimulus</li> </ul>



		untuk menemukan problem solving
	<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat bekerjasama dengan baik, tidak merasa minder dan tidak mudah emosi</li> <li>- Memiliki empati dan toleransi yang baik</li> </ul>
	<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat karya sesuai potensinya yang dikembangkan melalui realitas didunia nyata maupun di sosial media</li> </ul>
	<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mudah emosi dan bertutur kata sopan. Selalu mengucapkan salam ketika berhadapan dengan guru, teman dan orangtua</li> <li>- Memberikan informasi sederhana seputar materi agama Islam baik di dunia nyata maupun digital. salah satu contoh siswa berinisial GS mengatakan kepada temannya untuk makan pakai tangan kanan, berdoa dulu sebelum makan atau kalimat sederhana lainnya</li> </ul>
	<i>Life skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa percaya diri dengan potensi yang dimiliki, hal ini didukung oleh Guru Pendamping Khusus.</li> <li>- Menjual karya seperti accessories dan lukisan</li> </ul>

## BAB V

### PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita ketahui pada bab sebelumnya, peneliti telah menemukan data yang diharapkan, baik data dari hasil wawancara dengan informan, observasi secara langsung di lapangan, serta data dokumentasi berupa dokumen-dokumen dari subjek penelitian maupun dokumentasi foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Maka selanjutnya, pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini, peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian meyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam pembahasan ini pula peneliti akan menyajikan analisa dari data yang diperoleh, baik data primer maupun data skunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci. Berikut ini adalah pembahasan secara rinci dari ketiga fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti:

#### **A. Perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang**

Proses berpikir siswa SD Islamic Global School Malang dipengaruhi dengan tahap perkembangan kognitif sesuai dengan jenjang siswa. Salah satu aspek yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami dari perkembangan anak usia dasar memang aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan

kemampuan berfikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah nyata, beride dan kreatifitas. Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berfikir anak. Sehingga, perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci dari pada perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik. Sesuai pandangan dasar dalam berpikir, yaitu :

1. Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku
2. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif
3. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah atau diarahkan pada solusi

Siswa normal dan siswa *slow learner* tentu memiliki perbedaan dalam proses berpikir, mengingat siswa *slow learner* memiliki keterbatasan di berbagai aspek dan mereka lebih lamban dari siswa seusianya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Burt dalam Bala yang menyatakan bahwa *slow learner* merupakan siswa yang tidak mampu bekerja sesuai dengan kelompok usianya.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas 2-3 SD Islamic Global School yang berumur sekitar 7-9 tahun sudah dapat berpikir logis, rasional dan objektif tetapi terhadap objek yang bersifat konkret atau dengan guru memberikan contoh visual terlebih dahulu. Sehingga, anak pada

umur tersebut masih membutuhkan stimulus untuk merespon suatu informasi. Kebutuhan objek konkret mampu membantu siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational*). Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata.<sup>89</sup>

Untuk siswa kelas 4-6 sekitar usia 11-12 tahun keatas siswa sudah mulai berpikir abstrak dan tidak selalu membutuhkan objek nyata untuk menghipotesa pengetahuan yang mereka dapat. Siswa kelas 4-6 SD Islamic Global School ini lebih dapat berpikir kritis, dapat memberikan argumen secara logis, lebih aktif untuk mencari informasi dan memperluas wawasan melalui teman, berita, atau sosial media lainnya. Literasi mereka cukup tinggi sehingga bisa memahami perspektif atau sudut pandang orang lain. Pada kelas atas siswa cenderung dapat berpikir spontan dan lebih cepat. Sedangkan siswa *slow learner* yang semestinya sudah dapat berpikir tanpa ada objek nyata pada kelas 5-6, masih membutuhkan stimulus untuk merespon informasi yang didapat. Literasi yang dibutuhkan adalah literasi yang sifatnya visual. Padahal Jean piaget menyatakan bahwa siswa yang berumur sekitar 11-12 tahun keatas sudah memasuki masa dimana anak sudah mampu menghipotesa permasalahan yang dihadapi secara abstrak. Kemajuan pada

---

<sup>89</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-9, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 156.

anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit.

Siswa normal kelas 2-4 SD Islamic Global School Malang sudah mulai dapat memberikan argumen sederhana terkait materi pembelajaran PAI yang dihubungkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Salah satu contoh pada materi jujur, akhlak terpuji, sholat dan sebagainya. Proses berpikir kritis siswa tersebut dipicu oleh informasi atau kejadian yang sudah didapat melalui kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada penyampaian argumen yang memicu berpikir kritis siswa *slow learner*, masih harus diberikan stimulus yang lebih agar mereka mampu mengungkapkan informasi sesuai pengalaman siswa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan kognitif dari suatu proses, faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pengalaman dan lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget bahwa manusia yang aktif secara terus menerus mengadakan penyesuaian diri dalam proses interaksinya terhadap lingkungan.<sup>90</sup>

Sedangkan untuk kelas 5-6 sudah mampu memberikan argumen yang lebih kompleks tanpa harus diberikan banyak stimulus, mereka sudah mulai mampu berpikir dan memproses informasi yang sifatnya lebih abstrak yang tidak selalu harus ada contoh bentuk konkretnya. Peningkatan daya kognitif dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti volume otak, makanan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan. Pada tahap ini individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara

---

<sup>90</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan : Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta : PT. Buku Seru, 2014), hlm. 154.



abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, siswa tersebut mengembangkan gambaran keadaan yang lebih ideal. Hal ini terbukti pada pembelajaran proses pembelajaran PAI. Sedangkan siswa *slow learner* dalam memahami materi yang sifatnya konseptual masih butuh stimulus yang sifatnya visual, sehingga guru lebih banyak memberikan media pembelajaran yang sifatnya visual seperti video, cerita bergambar, puzzle, poster, animasi atau sejenis lainnya.

Pada kemampuan konsentrasi siswa normal dan siswa *slow learner* SD Islamic Global School juga memiliki perbedaan. Untuk rentang konsentrasi siswa normal SD Islamic Global School biasanya sekitar 30-45 menit. Hal ini dapat dilihat dari konsentrasi cukup tinggi pada anak yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukannya. Berbeda lagi dengan siswa *slow learner* yang tingkat konsentrasinya sering menurun. Siswa *slow learner* sangat sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada sesuatu hal dalam jangka waktu yang lama. Sebab mereka lebih cenderung tidak bisa diam, mudah bosan dan cenderung menyukai untuk melakukan hal-hal baru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI SD Islamic Global school menyusun pembelajaran yang menarik dan strategi yang efektif.

Dalam penyelesaian tugas akademik siswa normal lebih dapat menyelesaikannya secara mandiri, namun untuk siswa *slow learner* perlu pendampingan, dalam hal ini siswa *slow learner* dibimbing dan didampingi oleh Guru pendamping khusus (GPK) di kelas sumber atau kelas inklusi SD

Islamic Global School Malang, yang bertujuan agar lebih termotivasi dan diharapkan dapat mengimbangi siswa normal di kelas reguler.

Meskipun kendala sosial menjadi salah satu karakteristik pada siswa *slow learner*, SD Islamic Global School tidak memiliki siswa *slow learner* yang minder atau merasa dibullying. Hal ini tercipta karena ada sifat penerimaan diri anak *slow learner* di sekolah. Mereka tidak lagi menarik diri dari pergaulan karena mereka merasa diberi perlakuan yang sama. Lebih utamanya, mereka tidak diberi label bodoh, terbukti juga ketika siswa *slow learner* bergabung dengan siswa normal yang tidak pernah ada problematika atau kasus saling menggunjing antar keduanya karena terjalin komunikasi yang baik dan percaya diri.

Selain itu siswa *slow learner* memiliki daya ingat yang lemah. Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* sulit untuk memahami informasi yang terlalu panjang dan rumit. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *slow learner* sulit berfikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit. Siswa *slow learner* memang sangat lambat dalam banyak hal, maka dari itu mereka selalu membutuhkan rangsangan belajar yang lebih banyak.

Berdasarkan karakteristik berpikir siswa *slow learner* diatas maka tuntutan abad 21 juga dapat dikembangkan pada siswa *slow learner* dengan menggunakan berbagai strategi atau pola agar mereka siap menghadapi tantangan global. Secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa slow learner dengan daya konsentrasi dan daya ingat yang lemah, guru SD Islamic Global School memberikan pembelajaran yang kreatif agar tidak monoton dan secara perlahan akan mengembangkan daya nalar dan kreatifitas mereka. Sehingga aspek *creativity* dan *critical thinking* yang dibutuhkan pada abad 21 dapat dicapai pada slow learner meskipun tidak semaksimal siswa normal
2. Pada proses berpikir siswa slow learner yang cenderung kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan serta kesulitan dalam merespon sesuatu, guru SD Islamic Global School banyak memberikan stimulus dan wawasan kepada siswa tersebut dengan literasi yang memperhatikan kecakapan untuk memahami dan menangani isu-isu global. Literasi yang diberikan pun tidak banyak kata atau yang bersifat narasi, namun dengan banyak animasi gambar. Melalui program tersebut dapat menunjang siswa dalam aspek *critical thinking* pada abad 21
3. Aspek communication pada abad 21 dapat diterapkan oleh siswa slow learner dengan baik. hal ini sebuah pencapaian yang maksimal bagi guru dan lingkungan sekitar SD Islamic Global School Malang. Aspek communication yang tercipta adalah siswa slow learner selalu berkata sopan dan santun terhadap orang yang ditemui, selalu mengucapkan salam, tidak mengeluarkan kata-kata kotor, selalu izin ketika meminjam bukan miliknya, menasehati teman yang tidak benar, atau hal lain yang sejenis. Meskipun hal tersebut adalah contoh sepele, namun tetap sebagai pencapaian aspek communication. Hal ini sesuai dengan the 21st century

skills education pada aspek communication yang sifatnya adalah memotivasi, mengajak, memberikan informasi yang baik.

4. Aspek *collaboration* dapat diterapkan oleh siswa slow learner, hal ini karena SD Islamic Global School adalah sekolah yang pro dengan children with special needs. Seluruh guru selalu mengajarkan agar siswa normal menghargai siswa slow learner dengan segala kekurangannya. Sehingga aspek kolaborasi dapat diciptakan, bukan menekankan hal yang bersifat kompetisi.
5. Potensi siswa slow learner SD Islamic Global school akan digali oleh guru pendamping khusus . Salah satu contoh Guru pendamping khusus menemukan salah satu siswa slow learner yang hobi melukis. Melalui penemuan tersebut GPK mengembangkan potensi melukis dengan alat digital, sehingga aspek kemajuan teknologi dan informasi dapat digunakan dengan baik. hal ini tentu tentu dikoordinasikan kepada guru PAI atas bakat siswa

Berdasarkan uraian data diatas, peneliti merangkum perbedaan proses berpikir siswa normal dengan siswa slow learner di SD Islamic Global School sebagai berikut :

1. Siswa normal memiliki daya tangkap yang normal sesuai dengan tahap perkembangan anak, sedangkan siswa slow learner memiliki daya tangkap yang lebih lambat

2. Siswa normal lebih tanggap dalam merespon sesuatu, sedangkan siswa slow learner lebih membutuhkan banyak stimulus untuk menanggapi sesuatu
3. Siswa normal dapat menyesuaikan segala hal model strategi pembelajaran, sedangkan siswa slow learner lebih mendangkap pembelajaran melalui visual
4. Siswa slow learner lebih membutuhkan pendampingan untuk menunjang akademiknya dibanding siswa normal yang mengerjakan tugas akademik secara mandiri
5. Siswa slow learner memiliki kelambatan dalam menyusun ide atau gagasan dibanding siswa normal
6. Siswa slow learner memiliki kesulitan dalam memahami materi yang bersifat konseptual dan bertele-tele, sehingga guru harus menyampaikan materi secara sederhana
7. Tingkat konsentrasi siswa slow learner lebih rendah dibanding siswa normal

**B. Strategi pembelajaran PAI pada siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang.**

Secara umum strategi pembelajaran PAI untuk mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global school terdiri dari 2 macam, yaitu :



1. Strategi pertama menggunakan strategi pendidikan inklusi yang artinya siswa *slow learner* mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa normal dikelas reguler.
2. Menerapkan program pembelajaran individual khusus ABK yang berada dikelas sumber/ inklusi yang didampingi oleh guru pendamping khusus. Pada program ini menunjuk pada suatu program pembelajaran dimana siswa *slow learner* bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya melalui pendampingan.

Pada kenyataannya mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Guru sekolah inklusi harus benar-benar sabar, peduli dan sungguh-sungguh mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang khusus. Jadi guru tidak berperan hanya untuk mendidik siswa normal saja dan tidak siap untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus karena mereka sama sama makhluk Allah yang tidak pantas dibedakan hanya karena kekurangannya. Sesuai dengan kutipan ayat Al Quran pada surah An-Nur ayat 61 juga menjelaskan bahwa sebagai manusia kedudukannya sama dimata Allah, Allah tidak membedakan umat hanya karena mereka tidak sempurna keadaan fisik atau psikisnya melainkan mengajarkan kita untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan, kutipan ayatnya sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ

مَفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقُكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

*Individuals With Disabilities Education Act (IDEA)* juga menguraikan bahwa anak yang memiliki keterbatasan harus dididik dalam lingkungan yang sama atau kelas yang sama dengan anak normal atau *Least Restrictive Environment (LER)*. Semakin dini anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak pada umumnya, semakin optimal

pertumbuhan dan perkembangannya kelak.<sup>91</sup> Manajemen kelas atau sering dikenal dengan istilah pengelolaan kelas dapat dikatakan sebagai upaya guru menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang kondusif, dan tercipta hubungan interpersonal yang baik antara guru, siswa, dan organisasi di luar kelas baik itu orang tua maupun komunitas warga sekolah lainnya.

Sehubungan dengan tuntutan global, SD Islamic Global School memberikan pembelajaran sesuai dengan kompetensi abad 21 agar tercipta generasi millineal yang intelektual. Tidak hanya itu, membentuk generasi milinelal menjadi intelektual dirasa tidak cukup bagi bapak dan ibu pengajar SD Islamic Global School, karena kasus kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Sehingga harus mempersiapkan generasi sejak dini untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun bentuk dari strategi yang diberikan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi siswa serta memodifikasi dalam penyampaian materi, hal ini tidak mengacu pada siswa normal saja tetapi juga pada anak *slow learner*. Dalam

---

<sup>91</sup> Santrock, John W. 2009. Psikologi Pendidikan. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Humanika, hlm. 272

penyusunan kegiatan pembelajaran guru PAI SD islamic Global School melakukan pemilihan strategi yang tepat dan berjalan seimbang, tidak merugikan siswa normal dan tidak memberatkan bagi siswa slow learners sebab menurutnya, jika pembelajaran hanya memakai strategi pembelajaran inklusi saja di kelas reguler, maka tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai dan akan merugikan siswa normal. Penerapan strategi, model, dan metode didesain sama, baik untuk siswa normal dan siswa *slow learner* yang membedakan hanya pada modifikasi penyederhanaan materi. Bentuk dari strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI guna mengembangkan kompetensi abad 21 seperti *creativity, communication, collaboration, dan critical thinking maupun lifeskill* pada siswa normal dan *slow learner* di kelas reguler SD Islamic Global School sebagai berikut:

a. *Collaborative learning.*

Menurut Elizabert E. Barkley dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques* mengatakan berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar secara individu.<sup>92</sup> Kecakapan abad 21 secara khusus juga muncul karena realitas pendidikan global yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan output pendidikan era

---

<sup>92</sup> Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major, *Collaborative Learning Techniques* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014) hal 04 cet III.

digital. Paradigma belajar yang terbentuk pada umumnya adalah untuk berkompetisi. Para pendidik yang tanpa sadar, mengajari dan mendidik mereka suka bersaing tapi lupa kerjasama. Misalnya, masih berlakunya peringkatan akademik, kelas-kelas belajar akselerasi, dan maraknya sekolah sekolah favorit. Membuat pola berpikir kompetitif hanya mencerdaskan anak didik pada ranah kognitif. Sehingga melupakan budaya kerjasama dan kolaborasi.

Guru PAI SD Islamic Global school menggunakan pembelajaran kolaboratif guna ingin membentuk aspek *communication dan collaboration* yang baik antar siswa normal dan siswa *slow learner*, yang tidak mendominasi hal kompetitif. Pada pembelajaran ini siswa normal dan siswa *slow learner* dapat membentuk sosial yang baik dan merasa diperlakukan sama. melalui penerapan strategi *collaborative learning*, para siswa normal dan *slow learner* lebih mudah untuk berpikir kritis dan bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama.

Pada pembelajaran PAI SD Islamic Global School yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati teman sekelompoknya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing



siswa, disimpulkan secara bersama. Siswa harus terlibat secara aktif untuk mempelajari bahan baru pelajaran, dengan bahan itu, siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan materi pembelajaran.

*b. Creative learning.*

Pembelajaran kreatif berpotensi lebih baik dalam mengembangkan daya nalar dan menemukan solusi dari berbagai permasalahan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Guilford yang membicarakan mengenai struktur intelegensi/kecerdasan seseorang yang banyak mengarah pada kreativitas seseorang. Jika dikembangkan potensi berpikir kreatif akan membangun motivasi diri yang tinggi untuk hal-hal positif. Ini misalnya kemauan yang kuat untuk belajar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta dapat mampu berpikir tinggi. Pembelajaran kreatif dan inovatif diharapkan dapat memberikan bekal yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan masalah dalam hidup yang tak menentu. Pengertian pembelajaran kreatif menurut para ahli adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup atau *longlife education* pada setiap orang. Mereka yang menerapkan *longlife education* ini memperlihatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada strategi pembelajaran PAI yang dapat digunakan oleh siswa normal dan *slow learner* yaitu pembelajaran yang dikemas secara kreatif. Guru SD Islamic Global School merancang dan menerapkan kreatifitasnya dalam pembelajaran sehingga siswa juga menerima stimulus yang baik untuk berpikir kreatif. Kreativitas berpikir manusia merupakan nikmat yang dianugerahkan Allah SWT dalam akal tindakan yang bersemangat untuk mendobrak hal yang monoton dan kurang-menarik. Dengan kreativitas, berlangsung penciptaan hal-hal baru menuju perbaikan dan kemajuan, setiap manusia pada dasarnya telah tercipta kekuatan yang dapat mendorong dan mendayagunakan secara kreatif, dan sebaliknya manusia disibukkan dengan pencaharian identitas, konsistensi dengan sikap yang monoton dan rutinan, sehingga terkukung oleh batasan-batasan sempit.<sup>93</sup>

Metode yang digunakan cukup beragam seperti metode penugasan, praktek, role playing, talking stik, project based learning dan sejenis lainnya. Guru SD Islamic global school menganggap bahwa ketika pembelajaran dikemas secara kreatif maka akan timbul pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini berdampak pada daya tangkap siswa, daya konsentrasi siswa, daya ingat siswa khususnya siswa *slow learner*. Sebenarnya setiap peserta didik memiliki kemampuan mengingat, namun pada masing- masing individu akan mempunyai kemampuan ingatan yang

---

<sup>93</sup> Balitbang, Kreativitas Pembelajaran di Jenjang Dikdas, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), hlm. 14

berbeda-beda . Dalam proses tersebut stimulasi yang masuk disimpan dalam ingatan, tetapi tidak semua stimulus yang masuk di simpan dalam ingatan. tentunya tergantung pada seberapa besar perhatian peserta didik terhadap stimulus yang diterima oleh individu. Melalui pembelajaran kreatif dapat mengembangkan daya tangkap, daya mengingat dan konsentrasi bagi siswa *slow learner*.

Role playing biasa digunakan ketika pada bab kisah kisah nabi atau pembiasaan akhlak. Penerapan metode role playing dapat membuat siswa merasa terlibat dengan karakter atau materi yang diperankannya. Metode ini juga dapat membantu siswa *slow learner* dalam kemampuan mengingat dan memahami materi yang dipelajarinya, karena langsung diperankannya. Sedangkan Talking stik, biasa digunakan guru PAI untuk mengasah siswa untuk percaya diri, mengkomunikasikan materi, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat berpikir kritis.

- c. *Joyfull learning* yaitu suatu pembelajaran yang didesain untu siswa agar merasa nyaman, aman dan menyenangkan. Bentuk pembelajaran menyenangkan dapat diterapkan oleh siapapun, baik siswa normal maupun siswa *slow learner*. pembelajaran joyful learning dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih mudah dan menyenangkan. Sebab peserta didik melakukan pembelajaran dengan bermain dan mendapat pengalaman dari permainan tersebut serta dapat membuat kesimpulan sendiri. Sesuai dengan era saat ini, generasi millineal lebih suka hiburan digital dan kurang suka sesuatu

yang monoton. Pada pembelajaran PAI, guru SD Islamic Global School biasanya mengajak siswa belajar diluar kelas dan mengamati sekitar yang berhubungan dengan materi ajar. Misalnya pada materi asmaul husna al khaliq, Guru PAI mengajak siswa dan membentuk siswa menjadi tim untuk mengklasifikasikan bukti al khaliq yang ada dilingkungan sekolah.

2. Melakukan program literasi sebagai sumber pengetahuan peserta didik. Guru mencoba untuk mengembangkan *critical thinking* dari program tersebut. Dengan kehidupan yang serba digital maka program ini sangat cocok untuk dibiasakan oleh generasi millennial. Menurut ennis ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis yang dikenal dengan singkatan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*). Adapun penjelasan dari FRISCO adalah sebagai berikut:
  - a. Focus (fokus), artinya memusatkan perhatian terhadap pengambilan keputusan dari permasalahan yang ada.
  - b. Reason (alasan), memberikan alasan rasional terhadap keputusan yang diambil.
  - c. Inference (simpulan), membuat simpulan yang berdasarkan bukti yang meyakinkan dengan cara mengidentifikasi berbagai argumen atau anggapan dan mencari alternatif pemecahan, serta tetap mempertimbangan situasi dan bukti yang ada.
  - d. Situation (situasi), memahami kunci dari permasalahan yang menyebabkan suatu keadaan atau situasi.

- e. Clarity (kejelasan), memberikan penjelasan tentang makna dari istilah-istilah yang digunakan.
- f. Overview (memeriksa kembali), melakukan pemeriksaan ulang secara menyeluruh untuk mengetahui ketepatan keputusan yang sudah diambil.

Setiap pembelajaran PAI di SD Islamic Global school selalu diawali dengan kegiatan literasi. Setelah siswa membaca, guru selalu mengajukan pertanyaan atau memberikan kesempatan bagi siswa normal maupun siswa *slow learner* dalam menyampaikan argumennya. Setelah siswa menjawab atau memberikan argumen, guru harus meminta pertanggungjawaban atas benar tidaknya pernyataan mereka. Namun hal ini tidak dapat diterapkan secara maksimal oleh *slow learner*. Teori ennis diatas tidak dapat disama rataka ketika berhadapan dengan slow learner.

3. Menerapkan program market day. Para siswa belajar menjadi entrepreneur dengan menjual berbagai hasil karya utamanya dalam bentuk makanan, minuman, alat tulis dan accessories .

Strategi pembelajaranyang kedua, yaitu program pembelajaran individual khusus ABK yang berada dikelas sumber/ inklusi yang didampingi oleh guru Pendamping khusus. Pada program ini menunjuk pada suatu program pembelajaran dimana siswa *slow learner* bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya melalui pendampingan. Bentuk dari pola tersebut yaitu:



1. Guru PAI melakukan koordinasi dengan guru Guru pendamping khusus (GPK).
2. Menerapkan metode drill, penggalian potensi dan mengembangkan lifeskill dikelas sumber atau kelas inklusi, mengingat jadwal mereka terbagi menjadi 2 yaitu kelas reguler dan kelas inklusi. Tujuan metode ini agar siswa *slow learner* dapat mengimbangi siswa normal dikelas reguler. Penggalian potensi di SD Islamic Global School pada siswa *slow learner* yaitu siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan pandai melukis. Dari bakat tersebut siswa *slow learner* menuangkan karya gambar islaminya dan sebagian karya lain seperti accesories yang dirakit sendiri oleh merkea dijual dilingkungan sekolah. Siswa yang tidak pandai melukis mampu mengkomunikasikan dengan berjualan terhadap orang lain tanpa ada rasa minder. Hal ini salah satu pengembangan kompetensi lifeskill di SD Islamic Global School.

**C. Hasil dari penerapan strategi pembelajaranPAI pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* di SD Islamic Global School Malang**

Rotherdam & Willingham mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan.

Trampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Ketrampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Sedang menurut *National Education Association* untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, siswa harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator.<sup>94</sup>

Melalui berbagai strategi dan program yang tersusun untuk mengembangkan kompetensi abad 21 baik siswa normal dan *slow learner* SD Islamic Global School Malang terangkum sebagai berikut :

1. Memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik terstimulus untuk berpikir kritis, mengembangkan ide gagasan yang kreatif dan dapat dipertanggungjawabkan serta mampu berkolaborasi dengan orang lain dalam meningkatkan intelektualnya. Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain. John Dewey mengatakan bahwa

---

<sup>94</sup> Harli Trisdiono, “ Strategi Pembelajaran abad 21”, <https://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/strategi-pembelajaran-abad-21/> diakses pada tanggal 11Agustus 2020 pukul 09.07

tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.<sup>95</sup> Khusus anak *slow learner* SD Islamic Global School terlihat dari semangatnya untuk dapat mengerjakan sendiri latihan-latihan yang diberikan guru kepadanya, kemudian berusaha untuk mengikuti setiap instruksi guru dengan baik. terbukti keika Guru pendidikan Agama Islam tidak banyak mengulangi materi dikelas reguler karena siswa *slow learner* sudah diberikan pengulangan materi atau metode drill dikelas sumber. Sehingga ketika mereka bergabung dengan siswa normal sudah dapat mengikuti dan mengimbangi di kelas reguler

2. Tercipta aspek *communication* yang dibutuhkan di abad 21. Berkomunikasi artinya perkembangan bicara dan bahasa yang mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik. Siswa normal dan *slow learner* mencapai aspek communication yang diinginkan seperti memberikan informasi yang baik terhadap orang lain, tidak saling menggunjing apalagi bullying baik secara nyata disekolah maupun di sosial media. Hal ini juga sesuai dengan QS Al Hujurat ayat 13 yang memiliki arti bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

---

<sup>95</sup> Fisher, Alec. (2009). Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga. Hlm 185

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>96</sup>

Siswa normal mampu menyampaikan ide, gagasan atau argumen menggunakan bahasa yang lebih sistematis, menyampaikan informasi yang sifatnya mengajak, menginformasikan serta menginstruksikan dengan bahasa yang baik. Komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini bahasa diakui sebagai media paling efektif dalam melakukan komunikasi pada suatu interaksi. Berbicara sopan kepada guru, kepada teman, baik antara siswa normal dengan slow learner maupun sesama siswa slow learner, kepada orang lain yang tidak dikenal juga merupakan salah satu aspek *communication* dari nilai agama Islam.

3. Siswa SD Islamic Global School memberikan karya karya kreatif sebagai jembatan untuk inovatif, baik dari siswa normal dan *slow learner* seperti cerpen islami, poster islami, lukisan islami. Untuk siswa normal kelas atas juga mampu berpikir *outside the box* meskipun dalam materi sederhana. Bebrapa siswa dari kelas atas antara kelas 5-6 mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Sehingga , mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah, hal ini dapat dijadikan bekal untuk siap berada diabad 21
4. Terjalin kerjasama yang baik antar siswa normal dengan siswa *slow learners*. Melalui pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dalam

---

<sup>96</sup> QS AL Hujurat :13

suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama dan melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, dapat tercipta suasana sosial yang baik.

5. Melalui program literasi siswa dapat memperoleh sumber pengetahuan yang lebih. Literasi tidak hanya fokus pada buku tapi juga pada Literasi digital dan lingkungan yaitu mencakup kesadaran terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan secara bertanggungjawab dan bermakna bagi kehidupan. Peka terhadap dampak pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan secara global. Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim Assesmen Nasional yang meliputi : (a) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) , menurutnya AKM yaitu dirancang untuk mengukur capaian peserta didik atau siswa dari hasil belajar kognitif yaitu literasi dan numerasi. Kedua aspek kompetensi minimum ini, menjadi syarat bagi peserta didik untuk berkontribusi di dalam masyarakat, terlepas dari bidang kerja dan karier yang ingin mereka tekuni di masa depan. (b) Survei karakter juga dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak Profil Pelajar Pancasila. (c) Survei lingkungan belajar, yaitu untuk mengevaluasi dan memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Dijelaskan, Asesmen Nasional pada 2021 dilakukan sebagai pemetaan dasar dari kualitas pendidikan yang nyata di lapangan, sehingga tidak ada konsekuensi bagi sekolah dan murid.



6. Siswa SD Islamic Global School sudah dapat mengembangkan aspek *life skill* dengan jiwa entrepreneur seperti menjual hasil karya melalui program market day disekolah. *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya dan untuk mengantisipasi era globalisasi, sejatinya dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan juga analisis data pada penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal dan Siswa *Slow learners* dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di Sd Islamic Global School Malang”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan proses berpikir siswa normal dan *slow learner* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 adalah sebagai berikut: (a) Siswa normal memiliki daya tangkap yang normal sesuai dengan tahap perkembangan anak, sedangkan siswa *slow learner* memiliki daya tangkap yang lebih lambat, (b) Siswa normal lebih tanggap dalam merespon sesuatu, sedangkan siswa *slow learner* lebih membutuhkan banyak stimulus, (c) Siswa normal dapat menyesuaikan segala model strategi pembelajaran, sedangkan siswa *slow learner* lebih mendangkap pembelajaran melalui visual, (d) Siswa *slow learner* lebih membutuhkan pendampingan untuk menunjang akademiknya dibanding siswa normal yang mengerjakan tugas akademik secara mandiri (e) Siswa *slow learner* memiliki kelambatan dalam menyusun ide atau gagasan dibanding siswa normal, (f) Siswa *slow learner* memiliki kesulitan dalam memahami materi yang bersifat konseptual dan

bertele-tele, (g) Tingkat konsentrasi siswa *slow learner* lebih rendah dibanding siswa normal

2. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada siswa normal dan *slow learner* adalah:

- a. Strategi pertama menggunakan strategi pendidikan inklusi dengan memodifikasi dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran dengan penyederhanaan penyampaian materi. strategi yang digunakan meliputi: *Collaborative learning, Creative learning, Joyfull learning*, program literasi, program *market day*
- b. Menerapkan program pembelajaran individual khusus ABK yang berada dikelas sumber/ inklusi yang didampingi oleh guru Pendamping Khusus. Bentuk dari strategi ini adalah Guru PAI melakukan koordinasi dengan guru Guru pendamping khusus (GPK), dan dikelas sumber menerapkan metode drill

3. Hasil dari penerapan strategi pembelajaran PAI pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* di SD Islamic Global School Malang yaitu:

- (a) Memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kemandirian, (b) terjalin *communication* yang diinginkan seperti memberikan informasi yang baik terhadap orang lain, tidak saling menggunjing apalagi bullying. Siswa normal mampu menyampaikan ide, gagasan atau argumen menggunakan bahasa yang lebih sistematis, menyampaikan informasi yang sifatnya mengajak, menginformasikan serta menginstruksikan kebaikan, (c) memberikan karya karya kreatif, (d) Terjalin kerjasama yang baik antar

siswa normal dengan siswa normal, serta siswa normal dengan siswa *slow learners*, (e) menjual hasil karya melalui program *market day* disekolah

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis, berhubungan dengan kontribusi bagi perkembangan teori-teori Pendidikan Agama Islam, terkhusus dalam merumuskan strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada siswa normal dan *slow learner*. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak semua strategi dapat diberikan pada siswa, khususnya ketika dalam sekolah tersebut terdapat siswa *slow learner*. Pemilihan strategi harus dapat dipilih secara tepat agar kategori dua siswa tersebut dapat mencapai kecakapan abad 21 yang tujuan akhirnya adalah siap berada dikehidupan era global
2. Implikasi praktis, hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi tenaga pendidik dan kependidikan, bahwa mengembangkan kompetensi abad 21 sangatlah besar dampak positifnya serta tidak mudah diterapkan apalagi pada siswa *slow learner*. Oleh karena hal tersebut, maka sebaiknya penerapan strategi pembelajaran terhadap siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) lebih diperhatikan dan lebih ditekankan kembali. Mengingat usia pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) adalah usia belia untuk membentuk kecakapan abad 21

## **C. Saran**

Setelah pembahasan tentang kesimpulan dan juga implikasi sebagaimana tersebut di atas maka tidaklah berlebihan kiranya apabila peneliti memberikan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan SD Islamic Global School Malang, diharapkan untuk selalu terus mempertahankan dan berinovasi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang tidak hanya diberikan kepada siswa normal saja, tetapi juga *slow learner*. Mengingat kedua kategori siswa tersebut sama-sama berada di era global dengan segala tuntutan.
2. Bagi siswa, diharapkan untuk tetap mempertahankan semangat dalam mengikuti pembelajaran baik akademik dan non akademik sebagai bekal untuk berpikir kritis, memiliki kreativitas tinggi, mampu berkolaborasi dan melibatkan teknologi yang diiringi dengan tingkah laku dan nilai-nilai moral yang baik.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi apabila melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan penerapan strategi pembelajaran PAI untuk siswa normal dan siswa *slow learner*. Terkhusus lagi, apabila penerapan strategi tersebut juga dalam rangka mengembangkan kompetensi abad 21.



## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

Al Qur'an Al Karim

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012.

Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Daryanto, Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta:Gava Media, 2017.

E Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Gulo. W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Iif khoiru Ahmadi, dkk, *Stategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.

Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, Yogyakarta: Familia, 2012.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Linda Zakiah, dkk. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2009.

M.Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alabeta, 2008.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbut Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.

Zakiyah Daradjad. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

#### **Artikel Jurnal**

Afandi, dkk, *Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2000.

Ag. Krisna Indah Marheni, *Art Therapy Bagi Anak Slow Learner*, Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 2017, ISBN: 978-602-1145-49-4

Aldo Redho Syam, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 14, Nomor 1, 2019, ISSN: 1907-672X

Areti Chalkiadaki, 2018, *A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education, International Journal of Instruction*, Vol 11. No.3

Ari setiarsih. 2017. *Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No.2

Azizzeanna Hassan, 2018, *Learnign Motivation For Slow learners With Tablet Technology, International Journal For Studies On Children, Woman, Elderly And Disabled*, Vol. 5

Dian andesta bujuri, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Vol. IX, No. 1, 2018, ISSN: 2085 – 0344

Direktorat Pendidikan Agama Islam, Modul Pedagogik Pembelajaran Abad 21

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional), Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta:2004)

Dwi Agus Sudjimat, dkk, *Transformasi Pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*, Vol.1, 2016, ISSN 2528-259X

- Dwi Nanda Akhmad Romadhon, *Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21*, Vol.3 No2,2019, ISSN 2597-8845
- Eneng Martini, *Membangun karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan abad 2*, Vol.3, No.2, 2018, ISSN 2527-7057
- Esi Febrina dan Mukhidin, *Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21*, Vol. 6 No. 1, 2019, ISSN: 2356 – 0703
- Ian Palupi, Darmahusni. *Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggris di Kelas X Pada Siswa Lamban Belajar*. Vol.16, No.2, 2017, ISSN : 0853-2710
- Ika Rahmawati, dkk. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Gaya Dan Penerapannya*. Vol.1, 2016.
- Izzaty, R.E. *Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun*. Jurnal Pengabdian Universitas Negeri Yogyakarta, 2008
- Kartimi, dkk. *Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis Pada Konsep Termokimia Untuk Siswa Sma Peringkat Atas Dan Menengah*. Vol 1, No.1
- Lia Mareza, *Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi*, Vol. 1, No. 2. E –ISSN:2541450,
- Muhammad Shahid Farooq dan Shumaila Aslam, *Supporting Slow learners In Learning Mathematics At Pymary School Level*. 2017
- Nur Astuti Agustriyana dan Athia Tamyizatun Nisa, *Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi*, Vol 3, Nomor 1, 2017, ISSN 2477-6300
- Osterhaus, C., Koerber, S., & Sodian, B, *Scientific thinking in elementary school: Children's social cognition and their epistemological understanding promote experimentation skills*. *Developmental Psychology*, 2017, ISSN: 0012-1649
- Oupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Vol. 5, No. 9, 2009
- Permatasari, I Pramudya and T A Kusmayadi, *Spatial ability of slow learners based on Hubert Maier theory*, *International Conference on Mathematics, Science and Education*, 2018

Pratia Amdany, Sularmi , Muhammad Ismail Sriyanto, *Learning Motivation Of Slow learners In Elementary School*, 2018, ISSN 2620-9292

Ramona, Yenni Melia dan Harrisnawati, *Strategi Guru Menghadapi Siswa Slow Learning dan Siswa Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 PARIAMAN*, *Jurnal Pendidikan STKIP PGRI*, 2017

Rashmi Rekha Borah, *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills*, *International Journal of Educational Planning & Administration* , Vol.3, No. 2, 2013

Rohmad Wandy Satriawan, dkk. *Peran Multimedia Interaktif Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam (PAI) Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Sentajo Raya*, Vol 1, No2, 2020,

Siti Zubaidah, 2010. *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang dapat dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*, Conference paper

Sri Rahayuningsih dkk, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018), ISSN : 2622-1284

Sumantri, 2014, *M. Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

Witrias Swestika Nugrahayati dan Ali Mustadi, *Slow learners Learning Facts in Their Inclusion Class*, *International Conference on Educational Research and Innovation*, Vol. 330

#### **TESIS**

Isya Mulia Insani, *Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist pada Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome dan Slow learners di Madrasah Inklusif*, Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018

Muhammad Julkifli, *Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar*, Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019

#### **WEBSITE**

Kominfo Seleksi Digital Native Jadi Agen Perubahan Incakap”,  
[https://www.kominfo.go.id/content/detail/8198/kemkominfo-dukung-digital-native-sebagai-agen-perubahan/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8198/kemkominfo-dukung-digital-native-sebagai-agen-perubahan/0/berita_satker) diakses pada tanggal 07 Februari 2020



“98      Persen      Anak      dan      Remaja      Tahu      Internet”  
[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+da  
n+Remaja+Tahu+Internet/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+da<br/>n+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker) diakses pada tanggal 05 Maret  
2020





## LAMPIRAN 1

### SURAT IZIN SURVEY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-076/Ps/HM.01/7/2020

29 Juli 2020

Hal : **Permohonan Izin Survey**

Kepada  
Yth. Kepala SD Islamic Global School Malang  
Jl. S. Supriadi No.35 Bandungrejosari, Sukun, Malang  
  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Nila Sa'adah  
NIM : 18771009  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
2. Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
Judul Penelitian : Strategi Guru PAI Dalam Membangun Kemampuan Bernalar Sebagai Upaya Berfikir Kritis Siswa SD Islamic Global School Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Umi Sumbulah

## LAMPIRAN 2

### SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1750/Un.03.1/TL.00.1/11/2020 30 November 2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SD Islamic Global School Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nila Sa'adah  
NIM : 18771009  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
2. Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : Penerapan strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Slow Learners dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 di SD Islamic Global School Malang  
Lama Penelitian : November 2020 sampai dengan Januari 2021 (3 bulan)


diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

131

1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip

### LAMPIRAN 3

### SURAT PERNYATAAN PENELITIAN



## SD- ISLAMIC GLOBAL SCHOOL

Akte Notaris No. 2 Tanggal 3 Juni 2011  
Jl. S. Supriyadi No. 35 Telp. (0341) 801391, 085649161701  
M A L A N G  
E\_mail : [sd.igs.malang@gmail.com](mailto:sd.igs.malang@gmail.com) Website : [sd-igs.sch.id](http://sd-igs.sch.id)

#### SURAT KETERANGAN

Nomor : 079/SD-IGS/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatus Syifak, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Nama Sekolah : SD-Islamic Global School

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nila Sa'adah  
NIM : 18771009  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di SD – Islamic Global School dengan judul penelitian “ Penerapan Strategi Pembelajaran PAI Berdasarkan Proses Berpikir siswa Normal dan Siswa Slow Learner Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 di SD – Islamic Global School Malang. “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2020

Kepala SD Islamic Global School



Lailatus Syifak, S.Pd

## LAMPIRAN 4

### DRAFT WAWANCARA

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan:

1. perbedaan proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang
2. strategi pembelajaran PAI pada siswa normal dan siswa *slow learners* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SD Islamic Global School Malang
3. Hasil dari penerapan strategi pembelajaran PAI pada proses berpikir siswa normal dan siswa *slow learners* di SD Islamic Global School Malang

Wawancara dengan topik yang demikian ditujukan kepada:

1. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Islamic Global School Malang.
2. Guru pendamping khusus Sekolah Dasar Islamic Global School Malang.
3. Siswa normal Sekolah Dasar Islamic Global School Malang.
4. Siswa *slow learner* Sekolah Dasar Islamic Global School Malang.

Adapun draft wawancara secara terperinci sebagai berikut :

#### Fokus Penelitian 1

1. Guru Pendidikan Agama Islam SD Islamic Global School Malang
  - a. Bagaimana proses berpikir siswa normal di sekolah?
  - b. Bagaimana karakter siswa *slow learner* di kelas reguler?
  - c. Bagaimana proses berpikir siswa normal dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di sekolah?
  - d. Bagaimana proses berpikir siswa *slow learner* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di sekolah?
2. Guru pendamping khusus (GPK) SD Islamic Global School Malang
  - a. Bagaimana karakteristik siswa ABK kategori *slow learner*?



- b. Bagaimana proses berpikir siswa *slow learner* ketika mengikuti pembelajaran?

### **Fokus Penelitian 2**

1. Guru Pendidikan Agama Islam SD Islamic Global School Malang
  - a. Strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi abad 21 pada siswa normal dan *slow learner* di kelas reguler?
  - b. Strategi apa yang tepat yang dapat digunakan oleh siswa normal dan *slow learner* di kelas reguler dalam mengembangkan kompetensi abad 21?
  - c. Metode apa yang tepat untuk digunakan siswa normal dan *slow learner* di kelas reguler dalam mengembangkan kompetensi abad 21?
  - d. Bagaimana cara menstimulus siswa *slow learner* yang harus belajar bersama dengan siswa normal untuk mengembangkan kompetensi abad 21?
2. Guru pendamping khusus (GPK) SD Islamic Global School Malang
  - a. Apa yang dilakukan untuk menghadapi siswa *slow learner* dalam mengembangkan kompetensi abad 21?
  - b. Langkah apa yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran yang tepat pada siswa *slow learner* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 ?

### **Fokus Penelitian 3**

1. Guru Pendidikan Agama Islam SD Islamic Global School Malang
  - a. Bagaimana hasil dari penerapan strategi yang disusun untuk mengembangkan kompetensi abad 21 pada siswa normal dan juga *slow learner*?
  - b. Aspek apa saja yang menonjol dalam kompetensi abad 21 yang sudah diterapkan oleh siswa normal dan juga *slow learner*?
2. Guru pendamping khusus (GPK) SD Islamic Global School Malang

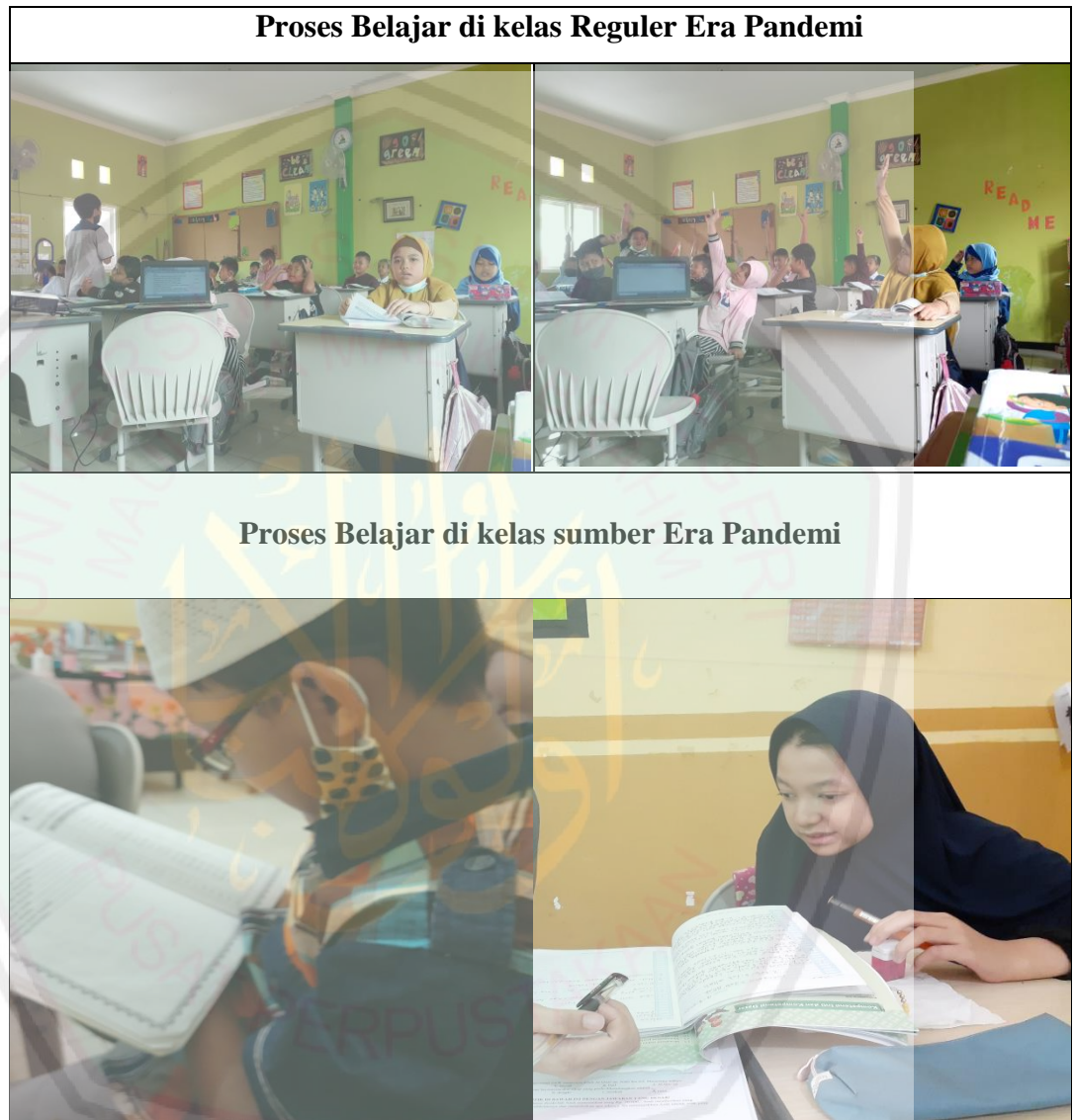


- a. Bagaimana hasil dari penerapan strategi yang disusun untuk mengembangkan kompetensi abad 21 pada *slow learner*?
- b. Kompetensi abad 21 apa yang sudah diterapkan oleh *slow learner*?



**LAMPIRAN 5**

**DOKUMENTASI FOTO**







**Hasil Karya Siswa normal**



**Hasil karya *slow learner***



**Mengembangkan Jiwa Entrepreneur Siswa Normal Dan Siswa *Slow learner* pada Program Market Day**



**LAMPIRAN 6****RPP KELAS 3****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

<b>Satuan Pendidikan</b>	: SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL KOTA MALANG
<b>Mata Pelajaran</b>	: Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
<b>Kelas/Semester</b>	: III / 1
<b>Pembelajaran 1</b>	: Nabi Muhammad saw. Panutanku
<b>Materi Pokok</b>	: A. Sikap Percaya Diri Nabi Muhammad saw.
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2 x 4 Jam Pelajaran

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

- ❖ Menyebutkan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menjelaskan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menyebutkan pesan hadis yang terkait dengan sikap percaya diri dengan benar.
- ❖ Mengidentifikasi pesan hadis yang terkait dengan sikap percaya diri dengan benar.
- ❖ Menceritakan sikap percaya diri dari kisah Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menceritakan kisah singkat Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menunjukkan sikap percaya diri dengan benar
- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Religius, Nasionalis , Mandiri, Gotong Royong, Integritas

**KEGIATAN PEMBELAJARAN****Pendahuluan**

- 1) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.  
*Religius*
- 2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.  
*Communication*
- 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

**Kegiatan Inti**

- Guru menjelaskan sekitar materi sikap percaya diri Nabi Muhammad saw
- Peserta didik masih dalam kelompoknya membaca terlebih dahulu teks yang berkaitan dengan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan kembali hasil bacaannya, kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan. Setelah sebagian dan atau semua kelompok selesai menyampaikan, guru memberi penguatan dan penjelasan untuk lebih mempertajam materi. (*collaboration, critical thinking, problem solving*)
- Peserta didik menyimak penguatan dan penjelasan guru yang berkaitan dengan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. (*communication*)
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya baik secara individu maupun secara berkelompok. (*critical thinking*)
- Menyampaikan kesimpulan secara individu maupun perwakilan kelompok. (*problem solving*)
- Masing masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas (*creativity, communication*)



- Bersama guru siswa memajang hasil pekerjaan siswa di papan pajangan. (*creativity*)

**Kegiatan Bersama Orang Tua**

- Pemahaman mengenai materi yang dipelajari kembali oleh siswa di rumah bersama orang tua guru memantau pembelajaran.

**Kegiatan Penutup**

- Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
- Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
- Melakukan penilaian hasil belajar
- Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin)

**PENILAIAN (ASESSMEN)**

**Penilaian Sikap** : Observasi selama kegiatan berlangsung

**Penilaian Pengetahuan**

**Penilaian Keterampilan**

Mengetahui  
Kepala Sekolah

12, Juli 2020  
Guru PAI

LAILATUS SYIFAK  
NIY. 19830303, 2010,2,013

ACH. FIKRI FAUSI